MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU
PADA SMA NEGERI 2 SUMATERA BARAT

TESIS

Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh

SRI DESKASARI
NIM 242012017

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2026 M/1447 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing tesis atas nama **Sri Deskasari**, NIM. **242012017** dengan judul "**Manajemen Peningkatan Mutu Pada SMAN 2 Sumatera Barat**" memandang bahwa tesis yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasah

Demikianlah persetujuan pembimbing ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Januari 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. Suswati Hendriani, M.Pd, M.Pd	**Dr. Elda Herlina, M.Pd**
NIP. 196609141992032003	NIP. 197403202008012011

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis atas nama **SRI DESKASARI**, NIM: 242012017, judul: **MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU PADA SMA NEGERI 2 SUMATERA BARAT**, telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 06 Februari 2026.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama / NIP Pengaji	Jabatan dalam Tim	Tanggal Persetujuan	Tanda Tangan
1.	Dr. Farida Arianti, M.Ag. NIP. 19780323 200701 2 026	Ketua Sidang		
2.	Dr. Ridwal Trisoni, S.Ag., M.Pd. NIP. 19710526 199503 1 001	Penguji Utama	12-2-2026	
3.	Dr. Nurlaila, S.Pd.I, MA NIP. 19791215 200312 2 001	Penguji Pendamping	12-2-2026	
4.	Prof. Dr. Suswati Hendriani, M.Pd, M.Pd NIP. 19660914 199203 2 003	Pembimbing I / Penguji	13/2-2026	
5.	Dr. Elda Herlina, M.Pd. NIP. 19740320 200801 2 011	Pembimbing II / Penguji	12/2-2026	

Batusangkar, Februari 2026
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana UIN
Mahmud Yunus Batusangkar

Prof. Dr. Marjoni Imamora, M.Sc.
NIP. 19770401 200801 1 024

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Deskasari

NIM : 242012017

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul: **"MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU PADA SMAN 2 SUMATERA BARAT"** adalah hasil karya saya sendiri, bukanlah plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 30 Januari 2026

Yang membuat pernyataan



Sri Deskasari

NIM. 242012017

ABSTRAK

Sri Deskasari, NIM.242012017. Judul Tesis "**Manajemen Peningkatan Mutu Pada SMA Negeri 2 Sumatera Barat".** Program studi Manajemen pendidikan Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Fenomena dalam penelitian ini adalah terdapatnya SMA Negeri 2 Sumatera Barat yang memiliki mutu yang bagus yang dapat terlihatat dari proses belajar mengajar, sarana, dan kualitas lulusan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 2 Sumatera Barat ditinjau dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam proses manajemen peningkatan mutu pendidikan yang diterapkan di SMA Negeri 2 Sumatera Barat.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *study kasus*. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Sumatera Barat yang Jl. Lintas Sumatera, Koto Gaek Guguk, kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yaitu dari bulan Desember 2025 sampai Januari 2026. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, Guru, serta pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan di sekolah. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari instrument utama dan instrumen pendukung. Instrument utama adalah peneliti sendiri, sedangkan instrument pendukung adalah pedoman wawancara, alat perekam, dan catatan lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Teknik penjamin keabsahan data yang digunakan ialah teknik trianggulasi sumber dan trianggulasi metode. Pengelolaan data dilakukan secara kualitatif, kemudian diuraikan berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan dengan menggunakan kalimat yang efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 2 Sumatera Barat dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan. Perencanaan peningkatan mutu dilakukan berbasis data melalui pemanfaatan Rapor Pendidikan dan evaluasi program secara kolaboratif. Pengorganisasian sumber daya dilakukan melalui pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas dalam struktur organisasi sekolah yang fungsional. Pelaksanaan peningkatan mutu dilaksanakan secara holistik dengan mengintegrasikan pembelajaran akademik, penguatan karakter melalui Trilogi S-M-A (Sekolah-Masjid-Asrama) serta pengembangan profesional guru dan pemanfaatan teknologi digital. Pengawasan dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui supervisi akademik dan nonakademik dengan pendekatan pembinaan yang humanis. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keterpaduan fungsi-fungsi manajemen pendidikan serta kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif dan berorientasi pada mutu menjadi faktor penting dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkesinambungan.

ABSTRACT

Sri Deskasari, NIM.242012017. *Thesis title* ***"Educational Quality Improvement Management at SMA Negeri 2 Sumatera Barat".*** *Islamic Education Management Study Program, Postgraduate Program, Mahmud Yunus State Islamic University (UIN) Batusangkar.*

The phenomenon underlying this study is the existence of SMA Negeri 2 Sumatera Barat as a senior high school that demonstrates a high level of educational quality, as reflected in the teaching and learning process, the adequacy of facilities, and the quality of its graduates. The problem addressed in this research concerns how educational quality improvement is managed at SMA Negeri 2 Sumatera Barat in terms of planning, organizing, implementation, as well as supervision and evaluation. This study aims to describe and analyze in depth the management process of educational quality improvement implemented at SMA Negeri 2 Sumatera Barat.

This research employed a qualitative approach with a case study design. The study was conducted at SMA Negeri 2 Sumatera Barat, located on Jalan Lintas Sumatera, Koto Gaek Guguk, Gunung Talang District, Solok Regency, over a period of two months, from December 2025 to January 2026. The research subjects included the principal, vice principals, teachers, and other parties involved in educational management. The researcher served as the main research instrument, supported by interview guidelines, recording devices, and field notes. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis involved data collection, data presentation, and conclusion drawing and verification. Data validity was ensured through source triangulation and method triangulation.

The results indicate that the management of educational quality improvement at SMA Negeri 2 Sumatera Barat is implemented in a systematic, well-planned, and sustainable manner. Quality improvement planning is conducted based on data through the utilization of the Education Report Card and collaborative program evaluations. Organizing is carried out through a clear division of duties and responsibilities within a functional school organizational structure. The implementation of quality improvement is holistic, integrating academic learning, character development through the S–M–A Trilogy (School–Mosque–Dormitory), professional development of teachers, and the use of digital technology. Supervision and evaluation are conducted continuously through academic and non-academic supervision using a humanistic and developmental approach. These findings confirm that the integration of educational management functions and participatory, quality-oriented school leadership plays a crucial role in supporting sustainable educational quality improvement.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr.Wb

Puji Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Atas izin dan pertolongan-Nya pula, penulis mampu melalui setiap tahapan penyusunan tesis ini dengan penuh kesabaran dan ketekunan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan sepanjang zaman, penutup para nabi dan rasul, yang telah membawa ajaran Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam serta menjadi cahaya petunjuk bagi umat manusia di dunia dan akhirat.

Penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar. Dalam penyusunan tesis ini, penulis banyak menerima bantuan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak **Prof. Delmus Puneri Salim, S.Ag., MA., M.Res., Ph.D** selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar yang telah memberikan segala fasilitas kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
2. Bapak **Prof. Dr. Marjoni Imamora, M.Sc** selaku Direktur Pascasarjana UIN Mahmud Yunus Batusangkar sekaligus Ketua Sidang Munaqashah beserta tim akademisi yang telah memfasilitasi administrasi penelitian.
3. Bapak **Dr. Sirajul Munir, M.Pd** selaku Wakil Direktur Pascasarjana yang telah mengeluarkan dan menandatangani Surat Tugas untuk munaqashah.
4. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Mahmud Yunus Batusangkar Bapak **Dr. Muhammad Husni Shidqi, MA** yang telah memberikan banyak fasilitas, saran, dan masukan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

5. Ibu **Prof. Dr. Suswati Hendriani, M.Pd., M.Pd** selaku Pembimbing I yang telah memberikan arahan, nasihat, dan bimbingan yang mendalam dalam penyusunan tesis.
6. Ibu **Dr. Elda Herlina, M.Pd** selaku Pembimbing II sekaligus Penasihat Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan tesis.
7. Bapak **Dr. Ridwal Trisoni, S.Ag**, **M.Pd** selaku Penguji I yang telah menguji sekaligus memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan tesis.
8. Ibu **Dr. Nurlaila, S.Pdi, MA** selaku Penguji II yang telah menguji sekaligus memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan tesis.
9. Kepala SMA Negeri 2 Sumatera Barat, ibu **Ratna Yulia, S.Pd, M.Pd** beserta wakil kepala sekolah, kepala asrama, guru dan siswa yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian sekaligus memberikan data/informasi kepada peneliti.
10. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang telah mengarahkan, membimbing, dan memotivasi dalam setiap pertemuan di perkuliahan.
11. Kepala SMA Negeri 1 Gunung Talang, Bapak **Martin, S.Pd, M.Pd** yang memberikan izin dan motivasi untuk melanjutkan pendidikan beserta teman-teman guru SMAN 1 Gunung Talang
12. Keluarga tercinta yaitu Ayahanda **Nasril** dan Ibunda **Amnasti**, serta semua keluarga dan karib-kerabat yang senantiasa mendukung langkah penulis dengan iringan doa dan belaian kasih sayangnya, serta telah memberikan dorongan dan semangat baik secara materi maupun nonmateri sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
13. Teristimewa penulis ucapkan terima kasih kepada suami (**Yode Zulia Putra, S.Pd**) dan anak-anak tercinta (**Alifa Naufalyn,** dan **Abidzar Alghifari**) yang selalu menemani, memberikan dukungan yang luar biasa dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya ini. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan.

Wassalamu’alaikum Wr. Wb.

Batusangkar, Februari 2026

Sri Deskasari

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**
ABSTRACT ..... **ii**
KATA PENGANTAR ..... **iii**
DAFTAR ISI ..... **vi**
DAFTAR TABEL ..... **viii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **ix**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 7
C. Pertanyaan Penelitian 7
D. Tujuan Penelitian 8
E. Manfaat dan Luaran Penelitian 8
F. Definisi Operasional 10
BAB II KAJIAN TEORI **12**
A. Teori Yang Relevan 12
1. Hakikat Manajemen Pendidikan 12
a. Pengertian Manajemen Pendidikan 12
b. Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan 14
c. Tujuan manajemen Pendidikan 23
d. Prinsip-prinsip manajemen pendidikan 24
e. Manajemen Sekolah 26
2. Manajemen Mutu Sekolah 33
a. Pengertian Mutu 33
b. Mutu sekolah 33
c. Manajemen peningkatan mutu sekolah 35
B. Kajian yang relevan 37
BAB III METODE PENELITIAN **41**
A. Jenis Penelitian 41
B. Tempat dan Waktu Penelitian 42

C. Instrumen penelitian 42
D. Sumber Data 45
E. Teknik Pengumpulan Data 46
F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data 49
G. Teknik Analisis Data 49
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 52
A. Temuan Penelitian 52
1. Temuan Umum 52
2. Temuan Khusus 64
B. Pembahasan 75
1. Perencanaan Peningkatan Mutu Pendidikan 75
2. Pengorganisasian Sumber Daya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan 78
3. Pelaksanaan Program Peningkatan Mutu Pendidikan 82
4. Pengawasan dan Evaluasi Peningkatan Mutu Pendidikan 85
BAB V PENUTUP 89
A. **Kesimpulan** 89
B. **Implikasi** Penelitian 90
C. **Saran** 91
DAFTAR KEPUSTAKAAN 93
LAMPIRAN ..... Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Profil SMA Negeri 2 Sumatera Barat 52
Tabel 4. 2 Jumlah guru tahun ajaran 2025/2026 55
Tabel 4. 3 Jumlah tenaga kependidikan 56
Tabel 4. 4 Jumlah Peserta Didik TA 2025/2026 57
Tabel 4. 5 Tabel keadaan gedung dan ruang SMAN 2 Sumatera Barfat 58
Tabel 4. 6 Laporan Rapor Pendidikan SMA Negeri 2 Sumatera Barat Tahun 2025 61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....**Error! Bookmark not defined.**
Lampiran 2 Kisi- kisi Penelitian .....**Error! Bookmark not defined.**
Lampiran 3 Panduan wawancara .....**Error! Bookmark not defined.**
Lampiran 4 Traskrip wawancara.....**Error! Bookmark not defined.**
Lampiran 5 Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Sumatera Barat**Error! Bookmark not defined.**
Lampiran 6 Dokumen Akreditasi SMA Negeri 2 Sumatera Barat ..... **Error! Bookmark not defined.**
Lampiran 7 SK PBM dan Tugas tambahan Guru SMA Negeri 2 Sumatera Barat TA.2025/2026 .....**Error! Bookmark not defined.**
Lampiran 8 SK Supervisi Akademik SMA Negeri 2 Sumatera Barat..... **Error! Bookmark not defined.**
Lampiran 9 SK TPMPS (Tim Pengembangan Mutu Pendidikan Sekolah) ... **Error! Bookmark not defined.**
Lampiran 10 SK Pembina Takmir Mesjid .....**Error! Bookmark not defined.**
Lampiran 11 SK Pembina BESMA SMA Negeri 2 Sumatera Barat..... **Error! Bookmark not defined.**
Lampiran 12 Struktur Organisasi Tata Usaha.....**Error! Bookmark not defined.**
Lampiran 13 Struktur PPID .....**Error! Bookmark not defined.**
Lampiran 14 Jadwal Kegiatan Sekolah TA.2025/2026 ..... **Error! Bookmark not defined.**
Lampiran 15 Visi misi Sekolah.....**Error! Bookmark not defined.**
Lampiran 16 Tri logi S-M-A dan Program Unggulan ..... **Error! Bookmark not defined.**
Lampiran 17 Struktur Organisasi Asrama.....**Error! Bookmark not defined.**
Lampiran 18 Keyakinan dan Komitmen Siswa .....**Error! Bookmark not defined.**
Lampiran 19 Dokumentasi penelitian .....**Error! Bookmark not defined.**

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Ketentuan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh (Undang- Undang Sistem pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003).

Sebagai tindak lanjut operasional dari Undang-Undang tersebut, pemerintah menetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang kemudian disempurnakan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022. Dalam regulasi tersebut ditegaskan bahwa Standar Nasional Pendidikan berlandaskan pada Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Penguatan mutu pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional serta PP Nomor 4 Tahun 2022 juga dipertegas melalui kebijakan akreditasi nasional. Dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1005/P/2020 tentang Kriteria dan Perangkat Akreditasi Sekolah/Madrasah, ditegaskan bahwa akreditasi dilaksanakan untuk menilai kelayakan dan kinerja satuan pendidikan berdasarkan pemenuhan Standar Nasional Pendidikan. Akreditasi tidak lagi

semata-mata berorientasi pada kelengkapan administrasi, tetapi menekankan pada empat komponen utama, yaitu mutu lulusan, proses pembelajaran, mutu guru, dan manajemen sekolah.(Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor 1005/P/2020)

Peningkatan mutu pendidikan merupakan agenda strategis yang terus mendapat perhatian di era globalisasi dan digitalisasi saat ini. Sekolah sebagai satuan pendidikan dituntut untuk mampu memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) serta menjawab dinamika Pendidikan yang menekankan fleksibilitas, inovasi, dan penguatan karakter. Dalam hal ini, manajemen pendidikan memiliki peran penting dalam memastikan setiap proses pendidikan berjalan secara efektif, efisien, dan berorientasi pada kualitas. Sekolah yang mampu mengelola sumber daya, pembelajaran, serta budaya sekolah secara optimal akan memiliki peluang besar untuk mencapai mutu yang berkelanjutan.

Mulyasa menjelaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh (Misriani, 2011). Modernisasi, kemajuan teknologi, dan pergeseran nilai sosial telah memengaruhi pola pikir serta perilaku peserta didik, sehingga lembaga pendidikan perlu beradaptasi dengan model manajemen yang lebih komprehensif agar dapat meningkatkan mutu sekolah serta mencapai tujuan pendidikan nasional. Rahmad Hidayat (2019) mengatakan “tujuan pendidikan diharapkan terbentuknya manusia yang utuh dengan memperhatikan aspek jasmani dan rohani, aspek diri (*individualitas*) dan aspek sosial, aspek kognitif, afektif, dan psikomotor serta segi serba keterhubungan manusia dengan dirinya (konsentris), dengan lingkungan sosial dan alamnya (*horizontal*) dan dengan Tuhannya (*vertikal*)”. Pendidikan nasional harus diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, yakni individu yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

Untuk mencapai tujuan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan, salah satu usaha dengan meningkatkan mutu sekolah. Sekolah yang efektif atau bermutu menjadi impian semua pemangku kepentingan pendidikan, baikk pemerintah, pengelola sekolah, orang tua, maupun masyarakat. Dalam rangka mewujudkan sekolah yang bermutu, sekolah membutuhkan kepemimpinan kepala sekolah yang cerdas dan berkomitmen tinggi.

Mutu pendidikan di sekolah, madrasah, dan pesantren secara terus-menerus harus ditingkatkan agar menjadi berkualitas. Pendidikan berkualitas adalah tuntutan yang harus dipenuhi oleh seluruh lembaga pendidikan di Indonesia agar mampu memberikan kontribusi dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan aset bangsa yang dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan nasional agar menjadibangsa yang memiliki daya saing tinggi pada level internasional (Mutohar, 2014).

Sekolah yang bermutu berdasarkan PP Nomor 57 Tahun 2021, harus memenuhi standar sebagai berikut, yaitu: (1) Standar kompetensi lulusan, (2) standar isi; (3) standar proses; (4) standar penilaian pendidik; (5) standar tenaga kependidikan; (6) standar sarana dan prasarana; (7) standar pengelolan; dan (8) standar pembiayaan. Dengan demikian apabila sekolah dapat memenuhi ke delapan standar tersebut, dapat dikatakan bahwa sekolah telah memenuhi kriteria sebagai sekolah yang bermutu. Standar nasional pendidikan disempurnakan secara terencana terarah dan berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal nasional dan global(PP no 57, 2021)

Indikator atau karakteristik sekolah yang bermutu menurut Lezotte (Syukri, 2014) adalah (1) adanya upaya penciptaan kultur sekolah; (2) dikelola dengan menerapkan site-based management: (3) selalu melakukan pengumpulan data dan menganalisisnya; (4) melakukan perencanaan pengembangan sekolah; (5) mengelola sekolah untuk siswa; serta (6) membangun hubungan dengan masyarakat. Sementara itu Dagget (2005)

menyatakan, bahwa sekolah yang bermutu memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) komitemen terhadap harapan prestasi tinggi; (2) lingkungan sekolah yang kondusif; (3) struktur pembelajaran yang diminati siswa; pengembangan pembelajaran dilakukan secara profesional; (5) menghubungkan pengalama pembelajaran di luar sekolah dengan pembelajaran di dalam kelas; (6) terdapat bimbingan karir dan pendidikan lanjutan; (7) pembelajaran yang fleksibel dan relevan; (8) mengevaluasi apa yang telah dicapai siswa; (9) memiliki hubungan yang baikk dengan pendidikan tinggi; dan (10) mendukung hubungan dan komunikasi dengan orang tua dan masyarakat.

Dalam peningkatan mutu sekolah merupakan hasil dari proses pengelolaan yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan serta evaluasi sangat diperlukan dalam pencapaian tujuan untuk meningkatkan mutu sekolah. mutu sekolah juga sangat ditentukan oleh kemampuan manajemen dalam melakukan perencanaan berbasis data, pengambilan keputusan yang tepat, dan mekanisme evaluasi yang berkesinambungan. Manajemen yang efektif membantu sekolah mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan, sehingga setiap program peningkatan mutu dapat diarahkan sesuai kebutuhan nyata satuan pendidikan(Mutohar, 2014).

SMA Negeri 2 Sumatera Barat merupakan salah satu sekolah yang menunjukkan capaian positif dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Sekolah ini dikenal konsisten meraih prestasi akademik maupun nonakademik, serta berhasil menciptakan budaya sekolah yang disiplin, religius, dan berorientasi pada prestasi. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari penerapan manajemen sekolah yang efektif, terutama dalam pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, optimalisasi sarana prasarana, serta pelibatan aktif berbagai pemangku kepentingan. Melalui kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan kolaboratif, SMA Negeri 2

Sumatera Barat mampu memaksimalkan perencanaan berbasis data sebagai dasar penyusunan program-program unggulan.

Melalui observasi awal dan wawancara dengan pihak unsur pimpinan sekolah, guru, serta siswa di SMA Negeri 2 Sumatera Barat, diketahui bahwa SMA Negeri 2 Sumatera Barat merupakan sekolah unggul dengan sistem *boarding school*/asrama pertama di kabupaten Solok. Sekolah ini memiliki visi "Mewujudkan profil pelajar Pancasila yang cerdas, berprestasi, bertalenta dan berdaya saing global" dan diwujudkan berbagai program unggulan yang menjadi *branding* maupun nilai pandang masyarakat menjadi lebih mahal. Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti, SMA Negeri 2 Sumatera Barat yang terdiri dari 13 rombongan belajar dengan 418 siswa, memiliki karakter yang baikk. Budaya 5 S yang mengakar membuat suasana yang ramah dan kekeluargaan. Mereka tidak hanya memiliki segudang prestasi akademik, tapi juga unggul dalam karakter dan religi. Beberapa prestasi akademik dan program ungggulan SMA Negeri 2 Sumatera Barat, diantaranya pelaksanaan percontohan kelas digital sebagai implementasi program Sekolah Rujukan *Google*, dan sudah memiliki 5 kelas digital, sekolah rintisan Cambridgeschool, dan telah memiliki 2 kelas internasional yang menggunakan *Cambridge math* dan *Cambridge English.* Lulusan SMA Negeri 2 Sumatera Barat banyak diterima di universitas negeri maupun luar negeri.

Dari studi dokumentasi yang penulis lakukan SMA Negeri 2 Sumatera barat memiliki banyak potensi akademik. Selain berakreditasi A (dengan nilai 94) pada tahun 2023, SMA Negeri 2 Sumatera Barat menjadi sekolah *school sister* dengan Australia dengan program *Valunter*. Disamping itu juga menjalin kerja sama dengan Negara China untuk mengirimkan lulusan agar kuliah di China dan menjajaki kerja sama dengan Jepang.

Selain itu, praktik baikk yang diterapkan SMA Negeri 2 Sumatera Barat juga terlihat pada inovasi pembelajaran dan pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan belajar mengajar. Guru-guru secara aktif mengikuti

pelatihan, MGMP internal, serta kegiatan pengembangan profesi berkelanjutan yang berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran. Lingkungan sekolah yang mendukung baikk dari segi sarana prasarana maupun iklim sosial, memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji manajemen peningkatan mutu pendidikan di sekolah, terutama pada satuan pendidikan yang masih menghadapi berbagai permasalahan mutu. Penelitian Misriani menunjukkan bahwa peningkatan mutu sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan manajerial kepala sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikan, meskipun dalam pelaksanaannya masih ditemukan kendala berupa keterbatasan sarana prasarana dan belum optimalnya supervisi pembelajaran. Sejalan dengan itu, penelitian Maswan menegaskan bahwa fungsi manajemen peningkatan mutu telah diterapkan di sekolah menengah, namun belum berjalan secara maksimal akibat keterbatasan sumber daya dan lemahnya koordinasi antarwarga sekolah.

Sementara itu, penelitian Wahyuli Lius Zen menekankan pentingnya peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan budaya sekolah, tetapi kajiannya masih terfokus pada aspek kepemimpinan dan belum mengulas manajemen peningkatan mutu secara komprehensif. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, terlihat bahwa kajian yang ada umumnya berfokus pada sekolah yang masih berupaya memperbaikki mutu. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil posisi yang berbeda dengan mengkaji manajemen peningkatan mutu pada SMA Negeri 2 Sumatera Barat sebagai sekolah unggulan melalui pendekatan studi kasus positif, sehingga diharapkan mampu melengkapi penelitian sebelumnya dengan menyajikan praktik baikk pengelolaan mutu yang telah berhasil diterapkan secara berkelanjutan.

Fenomena keberhasilan SMA Negeri 2 Sumatera Barat memberikan landasan untuk dilakukannya penelitian lebih mendalam mengenai

manajemen peningkatan mutu pada SMA Negeri 2 Sumatera Barat. Manajemen peningkatan mutu pada SMA Negeri 2 Sumatera Barat berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum sudah menerapkan fungsi dasar manajemen yang meliputi kegiatan perencanaan *(planning*), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan *(controlling*). Keberadaan praktik-praktik positif yang telah berjalan menjadikan sekolah ini layak dijadikan studi kasus terkait manajemen peningkatan mutu. Kajian ini penting dilakukan untuk mendokumentasikan model manajemen mutu yang efektif, sekaligus memberikan inspirasi bagi sekolah lain dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.Fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Manajemen Peningkatan Mutu pada SMA Negeri 2 Sumatera Barat"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, fokus penelitian ini adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dalam peningkatan mutu SMA Negeri 2 Sumatera Barat.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah dirumuskan, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan peningkatan mutu pada SMA Negeri 2 Sumatera Barat?
2. Bagaimana Pengorganisasian peningkatan mutu pada SMA Negeri 2 Sumatera Barat?
3. Bagaimana Pelaksanaan peningkatan mutu pada SMA Negeri 2 Sumatera Barat?
4. Bagaimana Pengawasan dan evaluasi mutu pada SMA Negeri 2 Sumatera Barat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 2 Sumatera Barat.
2. Untuk menganalisis pengorganisasian sumber daya dalam pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 2 Sumatera Barat.
3. Untuk mengkaji pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 2 Sumatera Barat.
4. Untuk menganalisis pengawasan dan evaluasi peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 2 Sumatera Barat.

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dengan memperkaya kajian ilmu manajemen pendidikan, khususnya dalam konteks manajemen peningkatan mutu di sekolah menengah. Temuan dari studi kasus di SMA Negeri 2 Sumatera Barat dapat memperkuat dan memvalidasi teori-teori manajemen mutu, kepemimpinan pendidikan, budaya mutu sekolah, serta perencanaan berbasis data. Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam mengembangkan model konseptual mengenai keterkaitan antara proses manajerial, kolaborasi warga sekolah, dan peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya serta menambah referensi ilmiah mengenai implementasi manajemen mutu yang efektif di satuan pendidikan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Sekolah (SMA Negeri 2 Sumatera Barat)

Bagi SMA Negeri 2 Sumatera Barat, penelitian ini memberikan manfaat praktis berupa umpan balik yang komprehensif

mengenai efektivitas manajemen peningkatan mutu yang telah dijalankan, sehingga sekolah dapat mempertahankan praktik-praktik baikk sekaligus mengidentifikasi area yang masih perlu ditingkatkan. Penelitian ini juga berfungsi sebagai dokumentasi sistematis atas berbagai keberhasilan manajerial yang dapat digunakan. Sebagai dasar dalam penyusunan program pengembangan sekolah jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkuat citra dan reputasi sekolah sebagai satuan pendidikan yang berhasil mengelola mutu secara profesional, sehingga menjadi contoh positif bagi sekolah lain di lingkungan regional maupun nasional.

2) Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan

Penelitian ini memberikan wawasan praktis tentang bagaimana manajemen peningkatan mutu diterapkan secara efektif di sekolah, sehingga dapat menjadi acuan dalam meningkatkan profesionalisme, kualitas pembelajaran, serta koordinasi antarstaf. Temuan penelitian juga membantu guru dan tendik memahami peran masing-masing dalam mendukung budaya mutu sekolah, sekaligus mendorong partisipasi aktif dalam program pengembangan kompetensi dan kolaborasi yang berkelanjutan.

3) Bagi Dinas Pendidikan atau Pemerintah Daerah

Penelitian ini menjadi bahan pertimbangan penting dalam merumuskan kebijakan pembinaan sekolah, khususnya yang berkaitan dengan manajemen mutu dan pengembangan sekolah berbasis data. Selain itu, hasil penelitian menyediakan contoh konkret tentang praktik manajemen yang efektif di SMA Negeri 2 Sumatera Barat, sehingga dapat dijadikan model atau referensi untuk direplikasi pada sekolah lain dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan secara lebih luas.

4) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan pijakan awal bagi peneliti lain yang ingin melakukan kajian serupa, baikk dengan pendekatan yang sama maupun berbeda, sehingga mendorong pengembangan penelitian lanjutan di bidang peningkatan mutu pendidikan.

2. Luaran Penelitian

Luaran yang dihasilkan dari penelitian ini meliputi:

a. Laporan tesis sebagai bentuk pemenuhan tugas akademik program studi.
b. Artikel ilmiah yang siap dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi.
c. Rekomendasi strategis bagi sekolah dan Dinas Pendidikan mengenai perbaikkan sistem penerimaan murid baru.
d. Diseminasi hasil penelitian melalui seminar atau forum akademik, sehingga temuan dapat bermanfaat lebih luas.

F. Definisi Operasional

Untuk memberikan kejelasan mengenai ruang lingkup penelitian serta memastikan kesamaan pemahaman terhadap istilah yang digunakan, maka perlu dijabarkan definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, manajemen peningkatan mutu dioperasionalkan sebagai seluruh proses pengelolaan yang dilakukan oleh SMA Negeri 2 Sumatera Barat untuk mencapai kualitas pendidikan yang lebih baikk secara berkelanjutan. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Manajemen dalam penelitian ini adalah serangkaian proses yang dilakukan oleh kepala sekolah dan unsur manajemen sekolah yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap seluruh sumber daya sekolah guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Secara operasional, manajemen diukur melalui

indikator: (1) perencanaan program sekolah, (2) pengorganisasian tugas dan wewenang, (3) pelaksanaan program pendidikan dan pembelajaran, serta (4) pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan program sekolah.

2. Mutu sekolah dalam penelitian ini adalah tingkat kualitas penyelenggaraan pendidikan yang ditunjukkan melalui ketercapaian standar dan hasil pendidikan di sekolah. Secara operasional, mutu sekolah diukur melalui indicator (1) mutu proses pembelajaran, (2) kompetensi dan kinerja pendidik serta tenaga kependidikan, (3) ketersediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana, (4) hasil belajar dan prestasi peserta didik, serta (5) kepuasan warga sekolah dan pemangku kepentingan terhadap layanan pendidikan.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Teori Yang Relevan

1. Hakikat Manajemen Pendidikan

a. Pengertian Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan mengatur dan mengendalikan seluruh sumber daya pendidikan agar kegiatan belajar-mengajar berlangsung efektif, efisien, dan produktif. Menurut Terry (dalam Hakim, 2018), manajemen adalah suatu proses yang melibatkan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, pengertian ini diperluas menjadi proses pengelolaan lembaga pendidikan secara profesional agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Manajemen pendidikan adalah proses pelaksanaan, pengawasan, mengatur, pengorganisasian agar mewujudkan tujuan pendidikan yang efisien dan efektif. Yang mana manusia merupakan unsur terpenting dalam dunia pendidikan untuk mengelola dalam manajemen pendidikan (Tirtoni, 2021). Manajemen pendidikan dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumberdaya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan di masyarakat, bangsa dan Negara (Elfrianto, 2023).

Sementara itu Tiwa mendefinisikan bahwa manajemen pendidikan adalah kegiatan pengembangan pendidikan secara sistematis untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pelaksanaan fungsi manajemen (Tiwa, 2022). Dalam konteks manajemen pendidikan, kepala sekolah memiliki peran sentral sebagai pemimpin

dan manajer yang bertanggung jawab dalam mengelola seluruh sumber daya sekolah. Menurut Mujhirul Iman dkk (2024), manajemen diartikan sebagai keterampilan atau metode untuk merencanakan, mengarahkan, serta mengawasi penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien. Kepala sekolah sebagai manajer pendidikan dituntut untuk mampu merencanakan program sekolah, mengorganisasi sumber daya, melaksanakan strategi pembelajaran, dan melakukan pengawasan terhadap pencapaian mutu sekolah. Manajemen pendidikan adalah aktivitas kerjasama dan proses dalam kerangka sistematis efektif melalui kepemimpinan yang komunikatif untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah disepakati bersama (St. Rodliyah, 2015).

Manajemen pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat administratif, tetapi juga menjadi pendekatan strategis untuk mengarahkan seluruh unsur sekolah—termasuk tenaga pendidik, peserta didik, kurikulum, dan sarana prasarana—agar bergerak harmonis mencapai visi pendidikan. Manajemen pendidikan adalah kegiatan pengembangan pendidikan secara sistematis untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pelaksanaan fungsi manajemen (Sherly et al., 2020). Menurut Mulyasa (2019), manajemen pendidikan adalah rangkaian kegiatan pengaturan dan pemanfaatan sumber daya pendidikan yang dilaksanakan melalui fungsi manajerial untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal. Manajemen pendidikan sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dalam mengelola sumber daya yang berupa *man, money, materials, method, machines, market, minute dan information* untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien dalam bidang pendidikan (Elbadiansyah, 2018)

Dari berbagai pandangan para ahli dan pengalaman di lapangan, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan pada dasarnya adalah seni sekaligus ilmu dalam mengatur seluruh proses pendidikan agar berjalan secara terarah, terukur, dan bermakna. Ia bukan sekadar

kegiatan administratif, melainkan upaya sadar untuk memadukan visi, nilai, dan tindakan nyata dalam mengelola sumber daya manusia maupun nonmanusia di lingkungan sekolah. Manajemen pendidikan yang baikk bukan hanya berbicara tentang perencanaan dan pengawasan, tetapi juga tentang bagaimana menumbuhkan kolaborasi, motivasi, dan rasa tanggung jawab di antara seluruh warga sekolah. Dengan kata lain, manajemen pendidikan adalah jantung dari keberlangsungan proses belajar, karena melalui pengelolaan yang efektif dan berjiwa kepemimpinan, tujuan pendidikan yang ideal dapat diwujudkan secara nyata dalam kehidupan peserta didik. Dengan demikian, manajemen pendidikan menjadi kunci utama bagi lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa setiap kegiatan berjalan sesuai arah, prinsip, dan nilai-nilai yang diharapkan.

b. Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan

Fungsi manajemen merupakan rangkaian langkah utama yang menjadi dasar dalam mengelola suatu organisasi agar berjalan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, fungsi manajemen digunakan untuk mengarahkan seluruh kegiatan sekolah agar terencana, terkoordinasi, dan terukur dengan baikk. Secara umum, fungsi manajemen terdiri dari empat tahapan penting, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

Ada beberapa pendapat pakar tentang fungsi manajemen. Suhadi Winoto merangkum sebagai berikut (Suhadi Winoto, 2021):

1) Fayol (1916 dalam Buuford and Bedeian 1988: 15): Planning, Organizing, Command, Coordination, and Control.
2) Alen (1963): Leading, Planning, Organizing, and Controlling.
3) Terry (1968: 6): Planning, Organizing, Actuating and Controlling
4) Atmosudirdjo (1975: 105): Planning, Organizing, Actuating and Controlling

5) Kast (1979): Planning, Organizing, and Controlling.
6) Stoner (1995: 4): Planning, Organizing, Leading and Controlling
7) Buuford and Bedeian (1988: 5): Planning, Organizing, Staffi ng and Human Resource Management, Leading and Influencing, and Controlling.

Mencermati fungsi-fungsi manajemen dari para pakar di atas, secara praktis dan lebih mudah adalah rumusan fungsi-fungsi manajemen yang dikemukan oleh Terry dan Stoner (Suhadi Winoto, 2021). Sementara itu Saebani dan Koko (dalam Tiwa, 2022) fungsi manajemen pendidikan meliputi:

1) *Planning,* yaitu upaya perencanaan kegiatan pendidikan berupa program kerja yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan.
2) *Organizing,* yaitu kegiatan mengelola pendidik dan tenaga kependidikan melalui penetapan struktur untuk mengetahui pembagian tugas dan tanggung jawab dari masing-masing elemen yang ada di sekolah.
3) *Staffing*, yaitu kegiatan menempatkan pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan kompetensi keahliannya masing-masing mulai dari perekrutan, penempatan, pelatihan, pendidikan dan pengembangan kompetensi keahlian dari pendidik dan tenaga kependidikan yang merupakan aset utama dalam lembaga pendidikan.
4) *Directing,* yaitu kegiatan pemberian instruksi, bimbingan, arahan, motivasi dan teladan dari kepala sekolah sebagai manager sekolah kepada pendidik dan tenaga kependidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai.
5) Coordinating, yaitu kegiatan mengkoordinasikan agar terjadi keseimbangan pelimpahan tugas dan tanggung jawab kepada setiap elemen yang ada dalam lembaga pendidikan.

6) *Controlling,* yaitu kegiatan mengevaluasi terhadap keseluruhan kegiatan pendidikan yang telah dilaksanakan untuk dijadikan koreksi perbaikkan untuk pelaksanaan kegiatan pendidikan yang akan dating.

Manajemen dalam sebuah organisasi pada dasarnya dimaksudkan sebagai suatu proses (aktivitas) penentuan dan pencapaian tujuan organisasi melalui pelaksanaan fungsi dasar: planning, organizing, actuating, leading dan controlling dalam penggunaan sumberdaya organisasi. Karena itulah, aplikasi manajemen organisasi hakikatnya adalah juga amal perbuatan SDM organisasi yang bersangkutan (Hakim, 2018).

Dari beberpa pendapat ahli di atas, fungsi manajemen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapat George R.Terry. Empat fungsi utama manajemen pendidikan menurut George R. Terry (2020) meliputi *planning, organizing, actuating,* dan *controlling.* Keempat fungsi ini saling berhubungan dan membentuk siklus yang berkesinambungan dalam pengelolaan lembaga pendidikan.

1) Perencanaan(*Planning*)

Perencanaan merupakan tahap awal dan paling penting dalam manajemen. Dalam pendidikan, perencanaan mencakup penentuan tujuan pembelajaran, penyusunan program kegiatan, pengalokasian sumber daya, serta pengembangan strategi pelaksanaan. Perencanaan yang baikk bersifat realistis, berbasis data, dan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika lingkungan sekolah. Perencanaan merupakan susunan langkah-langkah secara sistematik dan teratur untuk mencapai tujuan organisasi atau memecahkan masalah tertentu. Perencanaan juga diartikan sebagai upaya memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dengan memperhatikan segala keterbatasan guna mencapai tujuan secara efisien dan efektif (Hakim, 2018). Perencanaan merupakan suatu proses yang

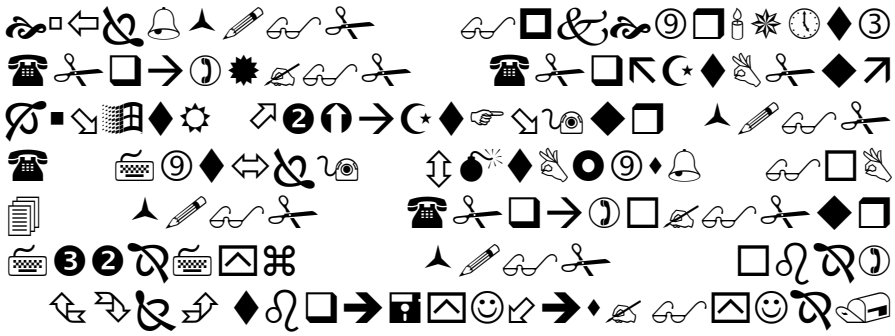
ditunjukkan untuk menentukan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dan mengambil langkah-langkah strategis guna mencapai tujuan tersebut dengan kata lain perencanaan adalah menentukan tujuan dan bagaimana mencapai tujuan tersebut.

Adapun Terri (dalam Mutohar, 2014) *mengemukakan Planning is the selecting and relating of facts and the making and using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation of proposed activitions believed necessarry to achive desired result.* Definisi tersebut menjelaskan bahwa perencanaan adalah memilih dan menghubungkan fakta membuat dan menggunakan asumsi-asumsi yang berkaitan dengan harapan masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Perencanaan pendidikan dapat dirumuskan sebagai proses dan aktivitas manajerial pendidikan yang menetapkan tujuan, tindakan yang akan dilakukan, dan penggunaan sumber daya termasuk menyediakan fasilitas dan lingkungan tertentu dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara yang efektif dan efisien di lembaga pendidikan. Dari pengertian perencanaan pendidikan tersebut mengandung pokok-pokok pikiran: Pertama, perencanaan pendidikan merupakan dasar dari fungsi manajemen, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan pendidikan. Kedua, perencanaan pendidikan berorientasi ke masa depan, dengan meramalkan *(forcasting)* bentuk dan sifat yang diinginkan organisasi pendidikan di masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Ketiga, perencanaan pendidikan memerlukan tindakan sebagaiaplikasi perwujudan perencanaan itu sendiri dan dilakukan oleh individu maupun organisasi yang

melaksanakannya. Keempat, perencanaan pendidikan merupakan usaha-usaha (Suhadi Winoto, 2021)

Perencanaan merupakan langkah awal dalam proses manajemen karena dengan merencanakan aktivitas maka segala sumber daya dalam organisasi dikofokuskan pada pencapaian tujuan organisasi. Dalam Alqur'an surat Al-Hasyr ayat 18 Allah berfirman :



Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".(Q.S. Al-Hasyr, 59: 18)*

Perencanaan merupakan suatu hal yang penting yang perlu dibuat untuk setiap usaha dalam rangka mencapai tujuan karena seringkali pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan ataupun hambatan dalam mencapai tujuan tanpa adanya perencanaan yang matang. Adapaun prinsip-prinsip perencanaan pendidikan tersebut adalah:

a) Efektif dan Efisien.

   Prinsip ini mengandung arti bahwa, setiap perencanaan pendidikan harus mengarah terhadap pencapaian tujuan organisasi pendidikan. Disamping itu, penggunaan sumberdaya harus diusahakan secaraefisien dalam mencapai tujuan organisasi.

b) Interdisipliner.

   Prinsip ini mengandung arti bahwa, setiap perencanaan pendidikan harus mengarah terhadap pencapaian tujuan organisasi

pendidikan. Disamping itu, penggunaan sumberdaya harus diusahakan secaraefisien dalam mencapai tujuan organisasi.

c) Fleksibel

Pendidikan diharapkan responsip terhadap tuntutan masyarakat. Artinya pendidikan diharuskan mampu menangkap aspirasi masyarakat melalui perencanaan yang fleksibel, dinamis, lentur, dan aspiratifdengan kebutuhan masyarakat.

d) Objektif, rasional, dan didasarkan data

Perencanaan pendidikan harus didasarkan pada kepentingan peserta didik, dan didasarkan pada data dan informasi yang objektif dan rasional.

e) Komprehensif

Perencanaan pendidikan diharapkan memperhatikan semua aspek essensial pendidikan.

f) Didasarkan kekuatan sendiri.

Seharusnya memperhatikan kelemahan, kekuatan, dan potensi yang dimiliki organisasi pendidikan. Oleh karena itu, perencanaan pendidikan harus didasarkan pada kekuatan-kekuatan yang dimilikinya

g) Menghimpun kekuatan-kekuatan secara teroganisir

Pada prinsipnya perencanaan pendidikan merupakan proses menghimpun kekuatan-kekuatan internal maupun eksternal organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan

h) Didasarkan sumber daya yang ada

Perencanaan pendidikan diharapkan berdasarkan sumber daya yang dimiliki organisasi, baikk sumberdaya manusia maupun sumber daya non manusia (Suhadi Winoto, 2021)

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian berarti mengatur hubungan kerja antarindividu agar terbentuk koordinasi yang efektif. Dalam konteks

sekolah, kegiatan ini meliputi pembentukan struktur organisasi, pembagian tugas, dan pelimpahan wewenang kepada setiap unsur pelaksana. Merupakan suatu tindakan atau kegiatan menggabungkan seluruh potensi yang ada dari seluruh bagian dalam suatu kelompok orang atau badan atau organisasi untuk bekerja secara bersama-sama guna mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama, baikk untuk tujuan pribadi atau tujuan kelompok dan organisasi (Hakim, 2018)

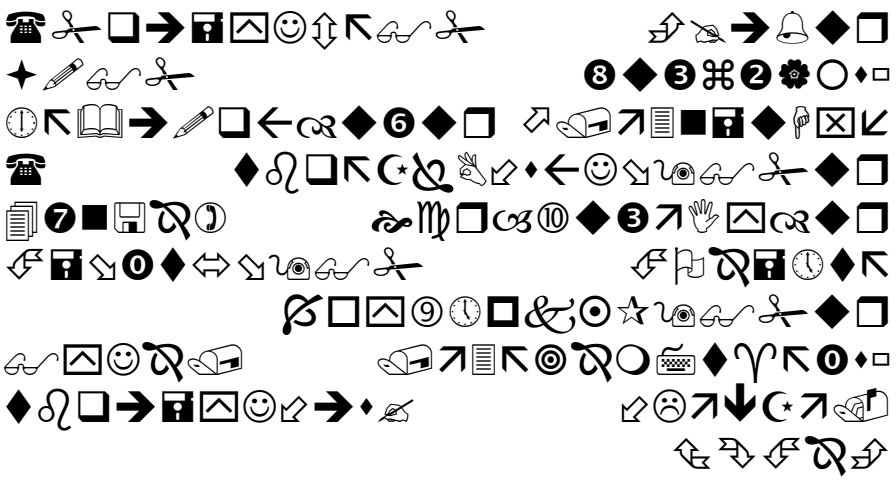
Pengorganisasian merupakan proses memadukan sumberdaya organisasi baikk sumberdaya manusia maupun sumberdaya non manusia untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sementara itu, terdapat ciri-ciri pengorganisasian. Pertama, pengorganisaian berkaitan dengan upaya pimpinan untuk memadukan dan menyerasikan sumberdaya manusia dan non sumberdaya manusia yang dibutuhkan. Kedua, sumberdaya manusia terdiri dari orang-orang atau kelompok yang memenuhi syarat yang ditetapkan. Ketiga, sumberdaya non manusia meliputi fasilitas fisik dan lingkungan fisik. Keempat, sumberdaya manusia dan non manusia diintegrasikan ke dalam organisasi. Kelima, dalam pengorganisasian terdapat pembagian kerja ke dalam tugastugas yang lebih kecil, wewenang, dan tanggungjawab yang dibebankan kepada orang yang sesuai kemampuannya. Keenam, semua rangkaian kegiatan dalam pengorganisasian diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan di organisasi. Ketujuh, sumberdaya manusia merupakan peran utama dalam mencapai tujuan organisasi (Suhadi Winoto, 2021).

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan dengan berbagai pengarahan dan permotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran tugas dan tanggung jawabnya

(Mutohar, 2014). Fungsi pelaksanaan adalah tahap menggerakkan seluruh sumber daya manusia agar bekerja sesuai rencana dan tujuan yang telah disepakati. Pelaksanaan menuntut kemampuan kepemimpinan yang inspiratif, komunikasi efektif, dan motivasi kerja tinggi. Pelaksanaan Merupakan implementasi dari perencanaan dan pengorganisasian, dimana seluruh komponen yang berada dalam satu sistem dan satu organisasi tersebut bekerja secara bersama-sama sesuai dengan bidang masing-masing untuk dapat mewujudkan tujuan(Suhadi Winoto, 2021)

Allah SWT berfirman dalam Surat At-Taubah ayat 105 yang berbunyi:



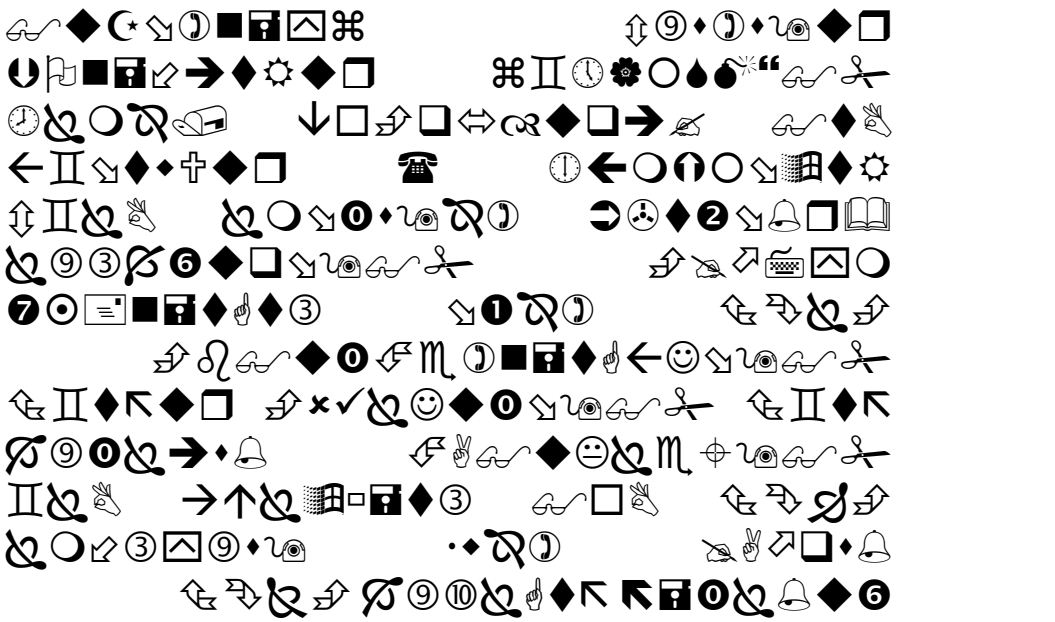
Artinya: *"Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan".(Q.S At-Taubah, 09: 105)*

Kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama yang memastikan semua program pendidikan berjalan sesuai kebijakan dan nilai yang diusung. Dalam konteks *boarding school*, pelaksanaan ini tampak pada penyelenggaraan kegiatan akademik, keagamaan, dan keasramaan yang saling terintegrasi.

4) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan fungsi akhir yang memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai standar dan target yang telah direncanakan. Proses ini mencakup pemantauan, evaluasi, dan tindak lanjut terhadap berbagai kegiatan pendidikan. Pengawasan adalah proses pengamatan dan pengukuran suatu kegiatan operasional dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya yang terlihat dalam rencana pengawasan dilakukan dalam usaha menjamin bahwa semua kegiatan terlaksana sesuai dengan kebijaksanaan strategi keputusan rencana dan program kerja yang telah dianalisis dirumuskan dan ditetapkan sebelumnya (St. Rodliyah, 2015).

Pengawasan merupakan pengendalian semua kegiatan dari proses perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan, apakah semua kegiatan tersebut memberikan hasil yang efektif dan efisien serta bernilai guna dan berhasil guna. Pada konteks pengawasan, Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Qaaf ayat: 16-18



Artinya: *"Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (16). (yaitu) ketika dua orang Malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang*

> *lain duduk di sebelah kiri. (17). Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya MalaikatPengawas yang selalu hadir. (18) (Q.S Qaaf, 50: 16-18*)

Dari ayat tersebut dapat dilhami bahwa pengawasan sangat perlu dan peting dalam mengevaluasi fungsi tahapan manajemen. Keempat fungsi tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Perencanaan yang baikk membutuhkan pengorganisasian yang tepat, pelaksanaan yang terarah, serta pengawasan yang berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan modern, keberhasilan sekolah sangat ditentukan oleh sejauh mana fungsi manajemen ini diterapkan secara konsisten dan adaptif.

c. Tujuan manajemen Pendidikan

Tujuan pendidikan sebagai acuan pelaksanaan manajemen pendi dikan. Menurut Usman (dalam Sherly et al., 2020) Adapun tujuan dan manfaat manajemen pendidikan dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Mewujudkan proses pembelajaran dan suasana belajar yang menyenangkan, kreatif, edukatif, aktif dan bermakna.
2) Aktif menciptakan potensi peserta didik.
3) Mengoptimalkan peran tenaga pendidik sebagai *manager* di lingkungan sekolah.
4) Mencapai tujuan pendidikan nasional secara efektif dan efisien.
5) Membekali tenaga pendidik dengan ilmu manajemen sebagai dasar untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.
6) Mengatasi masalah manajemen di lingkungan sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan.
7) Menciptakan masalah pendidikan yang tidak menyangkut SARA.
8) Menciptakan citra positif pendidikan

Secara umum tujuan diselenggarakan manajemen pendidikan di sekolah adalah agar dapat tercipta kerjasama yang baikk harmonis

dalam mendayagunakan segala sumber baikk sumber manusia maupun material atau non manusia sehingga sumber yang ada di sekolah dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang tercapainya tujuan program pendidikan sekolah secara efektif dan efisien. Menurut St.Rodliyah (2015), tujuan yang bersifat umum tersebut dapat dirinci menjadi tujuan-tujuan operasional sebagai berikut:

1) Agar setiap aktivitas pendidikan sekolah dapat terencana dengan baikk
2) Agar setiap aktivitas pendidikan sekolah dapat terorganisasi dengan baikk
3) Agar setiap aktivitas pendidikan sekolah dapat terlaksana dengan baikk
4) Agar setiap aktivitas pendidikan di sekolah dapat dimonitor atau diawasi dengan baikk
5) Agar setiap aktivitas pendidikan di sekolah dapat dievaluasi dengan baikk
6) Agar setiap sumber yang ada di sekolah dapat dimanfaatkan secara optimal dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan di sekolah
7) Agar dapat tercipta iklim atau suasana kerja yang baikk di sekolah
8) Agar tercapai keharmonisan kerjasama diantara personil yang terlibat di dalam aktivitas sekolah dengan baikk sehingga dapat terikat tercipta tim work sekolah dengan baik
9) Agar tujuan pendidikan di sekolah dapat tercapai secara optimal efektif dan efisien

d. Prinsip-prinsip manajemen pendidikan

Prinsip manajemen pendidikan adalah menunjuk kepada hal-hal yang harus diperhatikan dan dijadikan sebagai pegangan atau pedoman dalam pelaksanaan tugas-tugas manajemen pendidikan agar pelaksanaannya menjadi baikk efektif dan efisien sehingga tujuan yang

dicapai dapat tercapai secara optimal efektif dan efisien pula. Henry Fayol (dalam St. Rodliyah, 2015) mengemukakan 14 prinsip yang terkenal dan dapat diadopsi dalam konteks manajemen pendidikan seperti berikut :

1) Divisi kerja, objek divisi kerja adalah meningkatkan efisiensi melalui reduksi hal-hal yang tidak perlu meningkatkan output dan menyederhanakan pelatihan kerja.
2) Otoritas. Otoritas yang baikk memberikan perintah melalui kekuasaan yang sangat dipatuhi otoritas memberikan pertanggungjawaban dalam melaksanakan tugas dan kewajiban.
3) Disiplin. Disiplin menyatakan secara tidak langsung patuh terhadap peraturan organisasi kejelasan pernyataan persetujuan antara organisasi dan anggotanya sangat diperlukan dan disiplin kelompok tergantung kualitas kepemimpinan.
4) Kesatuan komando. Setiap anggota harus menerima perintah dari seorang utusannya ketaatan terhadap prinsip ini menghindarkan pembagian otoritas dan disiplin.
5) Kesatuan arahan.Kegiatan yang sama diarahkan untuk mencapai suatu tujuan harus dikelompokkan bersama oleh seorang manajer.
6) Subordinat minat individu. Minat individu dan kelompok dalam sebuah organisasi tidak melebihi minat organisasi secara keseluruhan dalam hal ini dapat diartikan mengutamakan kepentingan umum dari individu.
7) Penggajian. Kompensasi harus terbuka dan memuaskan anggota dan organisasinya.
8) Sentralisasi. Manajer dalam hal ini harus menguasai tanggung jawab final tapi ia harus memberi bawaannya otoritas yang cukup untuk melaksanakan tugas dengan sukses kelayakan tingkat sentralisasi akan bervariasi tergantung suasana hal ini menjadi pertanyaan bagaimana kelayakan sentralisasi yang dipakai dalam

setiap kasus.

9) Rentang kendali. Rentang kendali atau rentang komando adalah tentang supervisor dari otoritas di atas ke bawahnya garis otoritas harus jelas dan dipatuhi setiap waktu.
10) Perintah. Manusia dan sumber daya material harus dikoordinasikan sesuai tempat dan waktu yang tepat.
11) Pemerataan. Keinginan pemerataan dan persamaan perlakuan yang diaspirasikan manajer terhadap seluruh bawahannya.
12) Stabilitas personil. Kesuksesan organisasi memerlukan kestabilan tempat kerja manajerial mempraktekkan keharusan komitmen jangka panjang anggota terhadap organisasinya.
13) Inisiatif. Anggota harus didorong untuk mengembangkan dan melaksanakan rencana peningkatan.
14) Semangat. Manager harus mendukung dan memelihara kerja tim semangatin dan rasa kebersamaan senasib dan seperjuangan anggota.

e. Manajemen Sekolah

Manajemen sekolah pada hakikatnya mempunyai pengertian yang sama dengan manajemen pendidikan. Namun, manajemen pendidikan mempunyai jangkauan yang lebih luas daripada manajemen sekolah. Manajemen sekolah adalah penerapan konsep dan fungsi manajemen pada proses manajemen sekolah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai sekolah (Komsiyah, 2022). Menurut Rohiat (dalam Haudi, 2022), manajemen sekolah adalah suatu kegiatan pengelolaan semua sumber daya yang dimiliki sekolah untuk mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan. Hal ini berarti manajemen sekolah sebagai pengelolaan sekolah yang dilakukan dengan dan melalui sumber daya yang dimiliki sekolah untuk mencapai tujuan sekolah.

Sagala (dalam Komsiyah, 2022) manajemen sekolah adalah proses dan badan yang memimpin dan membimbing pelaksanaan

pekerjaan sekolah sebagai suatu organisasi dan mewujudkan tujuan dan sasaran pendidikan sekolah yang telah ditetapkan. Manajemen pendidikan umumnya dan manajemen sekolah khususnya merupakan pengelolaan institusi (sekolah) yang dilakukan dengan dan melalui pendidik dan tenaga kependidikan untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Dua hal yang merupakan inti manajemen sekolah yaitu fungsi manajemen dan aspek urusan sekolah.

Dalam PP No 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) disebutkan bahwa standar pengelolaan berkaitan dengan fungsi manajemen sekolah yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan atau sekolah agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan (PP No 57, 2021). Sedangkan aspek manajemen sekolah meliputi kurikulum, PBM, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pembiayaan, hubungan masyarakat, dan lainnya.

1) Substasi Manajemen Sekolah

Manajemen pendidikan yang diterapkan di sekolah merupakan tanggung jawab kepala sekolah yang berperan sebagai manajer kepala sekolah dituntut harus mampu mengelola sekolah dengan sebaikk mungkin agar bisa mewujudkan pendidikan yang bermutu tinggi. Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu tinggi diperlukan manajemen pendidikan yang profesional dalam menangani sistem pendidikan mulai dari tingkat makro, meso sampai tingkat mikro yaitu satuan pendidikan sekolah dan luar sekolah. Berkaitan dengan substansi manajemen pendidikan, para pakar manajemen pendidikan mempunyai perbedaan pandangan dalam merumuskannya hal ini disebabkan perbedaan sudut pandang yang mereka miliki dan hasil pengamatan yang berbeda terhadap berbagai objek pendidikan yang telah mereka kaji. Berikut ini (Mutohar,

2014) merangkum beberapa pendapat ahli tentang substansi manajemen pendidikan diangtaranya sebagai betrikut:

a) Nawawi (1985) mengedepankan substansi manajemen pendidikan dengan istilah *manajemen operatif pendidikan* yang meliputi: a) tata usaha, b) perbekalan, c) kepegawaian, d) keuangan, e) hubungan masyarakat.

b) Sutisna (1985) menjelaskan substansi manajemen pendidikan antara lain:a) program pendidikan, b) murid, c) personalia, d) kantor, e) sekolah, f) keuangan sekolah, g) pelayanan bantu, h) hubungan masyarakat

c) Burrup ,menjelaskan substansi manajemen pendidikan dengan istilah *critical task area* antara lain:a) *instrutional and curriculum development,* b) *pupil personnel,* c) *community leadership* d) *staff personel,* e) *school plant,* f) *school transportation,* g) organization structure, h) *school finance and business management*

Berdasarkan berbagai pendapat dan penjelasan tentang substansi manajemen pendidikan di atas substansi manajemen pendidikan yang dibahas dalam penelitian ini berkaitan erat dengan substansi inti manajemen pendidikan secara umum antara lain 1) manajemen kurikulum dan pembelajaran, 2) manajemen kelas, 3) manajemen peserta didik, 4) manajemen sarana dan prasarana 5) manajemen sumber daya manusia 6) manajemen keuangan dan 7) manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat

2) Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran

Manajemen kurikulum merupakan substansi manajemen inti yang harus ada dilaksanakan di sekolah atau madrasah prinsip dasar manajemen kurikulum adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baikk dengan tolak ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun terus-menerus

penyempurnaan strategi pembelajaran.

Dalam konteks kurikulum tingkat satuan pendidikan atau terdapat 4 satuan terdapat 4 tahap siklus manajemen kurikulum sebagai berikut : Tahap perencanaan, meliputi analisis kebutuhan merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofis menentukan desain kurikulum membuat rencana induk atau master plan yang kedua tahap pengembangan meliputi perumusan rasional dan dasar pemikiran perumusan visi misi dan tujuan penentuan struktur dan isi program pemilihan dan pengorganisasian materi pengorganisasian kegiatan pembelajaran pemilihan sumber alat dan sarana belajar serta penentuan cara mengukur hasil belajar tahap implementasi atau pelaksanaan meliputi penyusunan rencana dan program pembelajaran seperti silabus RPP ,penjabaran materi, penentuan strategi, metode pembelajaran, penyediaan sumber, alat dan sarana pembelajaran, penentuan cara dan alat penilaian proses dan hasil belajar, setting lingkungan pembelajaran, tahap penilaian terutama dilakukan untuk melihat sejauh mana kekuatan dan kelemahan dari kurikulum yang dikembangkan baikk bentuk penilaian formatif maupun informative.

Manajemen pembelajaran berkaitan erat dengan bagaimana seorang guru merencanakan mengorganisasikan melaksanakan dan mengadakan evaluasi terhadap proses pembelajaran proses pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa-siswa dengan guru dan siswa dengan siswa dalam suatu kegiatan belajar mengajar dalam proses interaksi ini guru berperan sebagai pendidik dan pembimbing siswa fasilitator motif motivator dan pemimpin kelas yang membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran

3) Manajemen Kelas

Manajemen kelas adalah proses atau upaya yang

dilaksanakan oleh seorang guru secara sistematis untuk menciptakan atau mewujudkan kondisi kelas yang dinamis dan kondusif dalam upaya menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien ruang lingkup pengelolaan kelas dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu pengelolaan kelas yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat fisik dan pengelolaan kelas yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat non fisik kedua hal tersebut perlu dikelola dengan baikk agar bisa tercipta suasana yang kondusif sehingga dapat tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien

4) Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik termasuk salah satu bagian dari manajemen sekolah secara keseluruhan manajemen peserta didik juga menduduki posisi yang sangat penting dan perlu mendapatkan perhatian secara penanganan yang serius karena keberadaannya merupakan layanan sentral untuk mendapatkan mutu pendidikan yang andal. Manajemen peserta didik merupakan suatu layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan pengawasan dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas seperti pengenalan pendaftaran layanan individual yang berkaitan dengan pengembangan keseluruhan kemampuan minat kebutuhan sampai dia matang di sekolah (knezevich, 1961)

Ruang lingkup manajemen peserta didik berkaitan erat dengan hal-hal antara lain perencanaan peserta didik penerimaan peserta didik baru pengelompokan peserta didik kehadiran peserta didik di sekolah pembinaan disiplin serta Didik kenaikan kelas dan penjurusan perpindahan peserta didik kelulusan dan alumni kegiatan ekstra kelas dan organisasi peserta didik

5) Manajemen Sarana Dan Prasarana

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses kerjasama dalam melaksanakan

pendayagunaan semua sarana dan prasarana yang ada dalam lembaga pendidikan secara efektif dan efisien hal ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang ada sekolah perlu didayagunakan dan dikelola oleh kepentingan proses pembelajaran di sekolah

Proses manajemen sarana dan prasarana pendidikan berkaitan erat dengan yang pertama perencanaan sarana dan prasarana pendidikan 2 pengadaan sarana dan prasarana pendidikan 3 inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan 4 pengawasan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan 5 penghapusan sarana dan prasarana sekolah

6) Manajemen Sumber Daya Manusia

Menurut Flippo menjelaskan bahwa manajemen sumber daya manusia adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan kegiatan-kegiatan, pengadaan, pengembangan, pemberian kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan dan pelepasan sumber daya manusia agar tercapai berbagai tujuan individu organisasi dan masyarakat

Gomes 1995 menjelaskan bahwa manajemen sumber daya manusia adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan, atas pengadaan, pengembangan, pemberian kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan, dan pemusatan hubungan kerja dengan maksud untuk membantu mencapai tujuan organisasi individu dan masyarakat

7) Manajemen Keuangan Sekolah

Manajemen keuangan sekolah dalam arti sempit adalah tata pembukuan keuangan sekolah sementara dalam arti luas adalah pengurusan dan pertanggungjawaban dalam menggunakan keuangan baikk pemerintah pusat maupun daerah. Manajemen keuangan sekolah meliputi: pertama, perencanaan anggaran sekolah. Kepala sekolah diharuskan mampu menyusun rencana anggaran dan

pendapatan dan belanja sekolah untuk itu kepala sekolah harus mengetahui sumber-sumber dana yang merupakan sumber daya sekolah sumber dana tersebut antara lain anggaran rutin dan Apa tujuan pendidikan subsidi bantuan penyelenggaraan pendidikan bantuan operasional dan perawatan biaya operasional sekolah donatur badan usaha serta sumbangan lain-lain. Kedua, Pelaksanaan anggaran belanja sekolah. Dalam mempergunakan anggaran ada asas yang lazim dijadikan pedoman yaitu asas umum pengeluaran negara bahwa manfaat penggunaan uang negara minimal harus sama apabila uang tersebut dipergunakan sendiri oleh masyarakat asas ini terpimpin dalam prinsip-prinsip yang dianut dalam pelaksanaan APBN seperti prinsip efisien pola hidup sederhana hemat dan sebagainya. Ketiga, Penyelenggaraan pembukuan dan penyampaian laporan. Sekolah sebagai penerima uang dari berbagai sumber juga harus mengadakan pembukuan yang berkaitan dengan sumber dana dan besarnya serta distribusi penggunaannya. Keempat, Pengawasan pelaksanaan anggaran sekolah. Pengawasan atau kontrol manajerial merupakan salah satu fungsi manajemen dalam organisasi. Pelaksanaan anggaran sekolah harus dikontrol oleh kepala sekolah sebagai manajer sekolah hal ini dilaksanakan agar tidak ada penyelewengan atau penyimpangan dalam penggunaan anggaran sekolah sehingga bisa mencapai tujuan dan dapat dipertanggungjawabkan.

8) Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat.

Hubungan sekolah dengan masyarakat sangat penting. Partisipasi masyarakat dan warga sekolah dalam mewujudkan sekolah dulu itu perlu dimaksimalkan makin tinggi tingkat partisipasi makin besar rasa memiliki makin besar rasa tanggung jawab dan akhirnya makin besar pula tingkat dedikasinya hal ini penting untuk diperhatikan oleh sekolah atau madrasah karena dalam

melaksanakan proses pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah masyarakat dan pemerintah. Kepala sekolah sebagai manajer di sekolah tersebut mempunyai peran yang sangat penting. Menjalin kerjasama yang erat dengan masyarakat tokoh masyarakat dan stakeholder dalam memajukan suatu sekolah. Strategi kerjasama yang perlu diperhatikan adalah menarik perhatian masyarakat melalui mutu sekolah.

2. Manajemen Mutu Sekolah

a. Pengertian Mutu

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, mutu adalah suatu nilai atau keadaan. Sementarapengertian lain tentang mutu dikemukakan oleh para ahli dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Crosby mendefiniskan mutu kualitas adalah conformance to requirement, yaitu sesuai yang diisyaratkan atau distandarkan. Suatu produk memiliki kualitas apabila sesuai dengan standar kualitas yang telah ditentukan. Standar kualitas meliputi bahan baku proses produksi dan produksi.

Menurut ISO 9000 : 2000, mutu adalah derajat/tingkat karakteristik yang melekat pada produk yang mencukupi persyaratan atau keinginan. Karakteristik disini berarti hal-hal yang dimiliki produk, antara lain:

1) Karakteristik fisik (elektrikal, mekanikal, biological) seperti handphone, mobil, rumah, dll,
2) Karakteristik perilaku (kejujuran, kesopanan). Ini biasanya produk yang berupa jasa seperti dirumah sakit atau asuransi
3) perbankan,Karakteristik sensori (bau, rasa) seperti minuman dan makanan

b. Mutu sekolah

Sekolah yang efektif atau bermutu menjadi impian semua pemangku kepentingan pendidikan,baikk pemerintah, pengelola

sekolah, orang tua, maupun masyarakat. Dalam rangka mewujudkan sekolah yang bermutu, sekolah membutuhkan kepemimpinan kepala sekolah yang cerdas dan berkomitmen tinggi. Sekolah yang bermutu berdasarkan PP Nomor 19 Tahun 2005 jo PP Nomor 32 Tahun 2013, harus memenuhi standar sebagai berikut, yaitu: (1) standar isi, yang meliputi kerangka dasar dan struktur kurikulum, beben belajar, kurikulum 2013, dan kalender pendidikan yang telah ditetapkansesuai jenjang pendidikan; (2) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (5) standar sarana dan prasarana; (6) standar pengelolaan; (7) standar pembiayaan; dan (8) standar penilaian pendidikan. Dengan demikian apabila sekolah dapat memenuhi ke delapan standar tersebut, dapat dikatakan bahwa sekolah telah memenuhi kriteria sebagai sekolah yang bermutu.

Sementara itu dalam(Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 28 Tahun 2016) bahwa mutu pendidikan dasar dan menengah adalah tingkat kesesuaian antara penyelenggaraan pendidikan dasar dan pendidikan menengah dengan Standar Nasional Pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sekolah yang bermutu menurut McLaughlin yang dikutip oleh Alwasilah (2002), memilikikarakteristik sebagai berikut: (1) memiliki misi yang jelas; (2) memiliki kepemimpinan yang kuat; (3)memiliki lingkungan yang aman dan nyaman untuk belajar; (4) memiliki budaya meraih prestasi yangtinggi; (5) memberikan kesempatan yang luas untuk belajar dan menyelesaikan tugas; (6) selalumemonitor kemajuan siswa; dan (7) adanya hubungan sekolah-rumah yang positif.

Indikator atau karakteristik sekolah yang bermutu menurut Lezotte (2004) adalah (1) adanya upaya penciptaan kultur sekolah; (2) dikelola dengan menerapkan site-based management: (3) selalu melakukan pengumpulan data dan menganalisisnya; (4) melakukan perencanaan pengembangansekolah; (5) mengelola sekolah untuk

siswa; serta (6) membangun hubungan dengan masyarakat. Sementara itu Dagget (2005) menyatakan, bahwa sekolah yang bermutu memiliki karakteristik sebagaiberikut: (1) komitemen terhadap harapan prestasi tinggi; (2) lingkungan sekolah yang kondusif; (3)struktur pembelajaran yang diminati siswa; pengembangan pembelajaran dilakukan secara profesional;(5) menghubungkan pengalama pembelajaran di luar sekolah dengan pembelajaran di dalam kelas; (6)terdapat bimbingan karir dan pendidikan lanjutan; (7) pembelajaran yang fleksibel dan relevan; (8)mengevaluasi apa yang telah dicapai siswa; (9) memiliki hubungan yang baikk dengan pendidikan tinggi;dan (10) mendukung hubungan dan komunikasi dengan orang tua dan masyarakat.

c. Manajemen peningkatan mutu sekolah

Myers dan Stonehill mengemukakan manajemen peningkatan mutu sekolah merupakan suatu strategi untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pengalihan otoritas pengambilan keputusan dari pemerintah pusat ke daerah dan ke masing-masing madrasah/sekolah. Dengan demikian kepala madrasah atau sekolah guru peserta didik dan orang tua mempunyai kontrol yang lebih besar terhadap proses pendidikan dan mempunyai tanggung jawab untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan pembiayaan personal dan kurikulum sekolah(Mutohar, 2014).

Mutu pendidikan menurut Naronha dan Garvin dalam (Asrohah, 2017) bahwa mutu pendidikan (MP) di sekolah merupakan fungsi dari mutu input peserta didik yang ditunjukkan oleh potensi siswa (PS), mutu pengalaman belajar yang ditunjukkan oleh kemampuan profesional guru (KP), mutu penggunaan fasilitas belajar (FB), dan budaya sekolah (SB) yang merupakan refleksi mutu kepemimpinan kepala sekolah. Penyataan tersebut dapat dirumuskan dalam formula sebagai berikut:

$$MP = f\ (PS.KP.FB.BS)$$

Potensi siswa (PS) adalah kepemilikan kemampuan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada setiap manusia. Dalam wacana psikologi pendidikan, kemampuan tersebut dikenal sebagai " *natural or acquired talent*" yang dibedakan menjadi kemampuan umum (*General Aptitude*) yang dinyatakan dalam ukuran IQ (*Intelligent Quotient*) dan kemampuan khusus yang biasa disebut bakat (*secial aptitude*). Kemampuan umum yang dimiliki seorang anak biasa dipergunakan sebagai predictor untuk menjelaskan tingkat kemampuan menyesaikan program belajar, sehingga kemampuan ini sering disebut sebagai *scholastic aptitude* atau potensi akdemik.

Seorang siswa yang memiliki potensi akademik yang tinggi diduga memiliki kemampuan yang tinggi dan diperhitungkan akan memperoleh prestasi yang diharapkan. Sementara itu, kemampuan khusus atau bakat dijadikan predictor untuk berprestasi dengan baikk dalam bidang karya seni, musik, akting dan sejenisnya. Atas dasar pemahaman ini, maka untuk memperoleh mutu sekolah yang baikk, para siswa yang dilayaninya harus memiliki potensi yang memadai untuk menyelesaikan program-program belajar yang dituntut oleh kurikulum sekolah.

Kemampuan professional guru direfleksikan pada mutu pengalaman pembelajaran siswa yang berinteraksi dalam kondisi proses belajar mengajar. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh: (1) tingkat penguasaan guru terhadap bahan pelajaran dan penguasaan struktur konsep-konsep keilmuannya, (2) metode, pendekatan, gaya/seni dan prosedur mengajar, (3) pemanfaatan fasilitas belajar secara efektif dan efisien, (4) pemahaman guru terhadap karakteristik kelompok perorangan siswa, (5) kemampuan guru menciptakan dialog kreatif dan menciptakan lingkunganbelajar yang menyenangkan, dan (6) kepribadian guru. Atas dasar analisis tersebut, maka upaya guru untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah harus disertai dengan upaya-

upaya untuk meningkatkankemampuan professional dan memperbaikki kualitas kepribadian gurunya. Pada tingkat sekolah, upaya tersebut ditunjukkan dalam kegiatan-kegiatan berikut, yaitu: (1) interaksi kolegialitas di antara guru-guru, (2) pemahaman proses-proses kognitif dalam penyelenggaraan pengajara, (3) penguasaan struktur pengetahuan mata pelajaran, (4) pemilikian pemahaman dan penghayatan terhadap nilai, keyakinan, dan standar, serta (5) keterampilan mengajar, dan (6) pengetahuan bagaimana siswa belajar.

Fasilitas belajar menyangkut ketersediaan hal-hal yang dapat memberikan kemudahan bagi perolehan pengalaman belajar yang efektif dan efisien. Fasilitas belajar yang sangat penting adalah laboratorium yang memenuhi syarat bengkel kerja, perpustakaan, komputer, dan kondisi fisik lainnya yang secara langsung mempengaruhi kenyamanan belajar. Budaya sekolah adalah seluruh pengalaman psikologis para siswa (sosial, emosional, dan intelektual) yang diserap oleh mereka selama berada

B. Kajian yang relevan

Sejumlah penelitian relevan telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang meneliti tentang manajemen peningkatan mutu. Penelitian (Misriani, 2011) dalam tesis yang berjudul "Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Karo" menggunakan pendekatan kualitatif, namun fokus penelitiannya lebih mengarah pada manajemen pendidikan secara umum. Penelitian tersebut menelaah manajemen sekolah melalui wawancara dan observasi, Penelitian Misriani lebih menitik beratkan pada proses manajerial dan peran kepala sekolah secara umum dalam konteks mutu pendidikan. Misriani mengkaji manajemen peningkatan mutu pada Madrasah Aliyah dengan fokus pada masalah rendahnya capaian mutu. Hasil penelitian menemukan bahwa MAN Karo telah mengimplementasikan manajemen mutu terpadu (TQM) dalam peningkatan mutu. Pelaksanaan peningkatan mutu dilakukan melalui tiga tahap: persiapan, implementasi, dan tindak lanjut.

Hasilnya, mutu madrasah meningkat, terlihat dari meningkatnya jumlah siswa dan nilai UN.

Berikutnya riset Maswan (2015) dengan judul "Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan implementasi manajemen mutu pada sekolah menengah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Dilakukan pada sekolah menengah yang sedang berupaya meningkatkan mutu dan menghadapi beberapa hambatan seperti sarpras kurang memadai, pembinaan guru yang belum optimal, serta keterlibatan masyarakat yang minim. Hasilnya, sekolah telah menerapkan fungsi manajemen mutu, meski belum optimal. Banyak program yang belum berjalan maksimal karena keterbatasan sumber daya. Penerapan manajemen mutu diarahkan untuk meningkatkan pencapaian akademik dasar.

Riset lain oleh Zen (2016) bertajuk "Manajemen Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam". Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif mengenai peran kepala sekolah dalam peningkatan mutu. Pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Dilakukan pada sekolah menengah dengan fokus pada masalah rendahnya partisipasi masyarakat, lemahnya budaya mutu, dan kurang efektifnya supervisi oleh kepala sekolah. Hasil riset menampilkan bahwa kepala sekolah memiliki peran sentral dalam menggerakkan mutu. Ditemukan bahwa budaya sekolah dan supervisi masih menjadi hambatan utama mutu.

Penelitian yang dilakukan Nur dan kawan-kawan (2016) bertajuk "Manajemen Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada SDN Dayah Guci Kabupaten Pidie". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan triangulasi data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga memperoleh gambaran menyeluruh tentang manajemen sekolah. penelitian ini dilakukan di SDN Dayah Guci yang berada di daerah dengan kondisi ekonomi masyarakat yang rendah dan partisipasi masyarakat yang terbatas. penelitian mengungkapkan hambatan yang unik,

seperti rendahnya dukungan masyarakat karena faktor ekonomi dan belum relevannya kurikulum dengan kebutuhan masyarakat setempat. Penelitian ini juga memberikan solusi yang realistis, seperti mendorong partisipasi non-dana dari masyarakat dan pelibatan tokoh masyarakat dalam pengembangan kurikulum.

Dilihat dari beberapa penelitian sebelumnya, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus, konteks, metode, dan temuannya yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu seperti Misriani, Maswan, dan Wahyuli umumnya meneliti sekolah yang masih menghadapi berbagai persoalan mutu, seperti keterbatasan sarana, lemahnya supervisi, rendahnya partisipasi masyarakat, serta kebutuhan perbaikkan manajemen dasar. Sebaliknya, penelitian ini memilih pendekatan *positive case study* dengan mengkaji SMA Negeri 2 Sumatera Barat sebagai sekolah unggulan yang telah mencapai berbagai prestasi dan inovasi dalam pengelolaan mutu. Dari sisi metode, penelitian ini menggunakan kerangka POAC secara komprehensif untuk menganalisis manajemen peningkatan mutu mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan, berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung menggunakan pendekatan deskriptif umum dan tidak menerapkan fungsi manajemen secara menyeluruh.

Dari segi temuan, penelitian ini menghasilkan gambaran nyata tentang praktik baik manajemen mutu yang berhasil, seperti implementasi kelas digital *Google*, kelas internasional *Cambridge*, *boarding school*, serta kemitraan internasional yang tidak ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kontribusi baru berupa model manajemen mutu berkelanjutan yang dapat direplikasi oleh sekolah lain, sekaligus memperkaya literatur manajemen pendidikan yang selama ini lebih banyak berfokus pada persoalan mutu daripada keberhasilan pengelolaan mutu pada sekolah berprestasi.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk melakukan investigasi mendalam terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) dan disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2013).

Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai masalah yang diteliti dengan menggali berbagai aspek dari sudut pandang yang lebih kaya dan mendetail. Penelitian ini difokuskan pada aspek-aspek yang sulit diukur secara kuantitatif, seperti pengalaman, persepsi, dan dinamika sosial.

Menurut Mudjia Raharjo (2017:3)studi kasus ialah merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang program, peristiwa dan aktivitas, baikk pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga atau organisasi untuk memperoleh informasi mendalam tentang peristiwa tersebut. maupun penyelidikan empiris yang digunakan untuk mengkaji fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat secara jelas. Sejalan dengan itu, (Creswell et al., 2018; Moleong, 2019) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang mempelajari suatu kasus, baikk berupa individu, program, maupun institusi, dalam konteks aktualnya. Berdasarkan pandangan tersebut, pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengeksplorasi lebih dalam berbagai aspek yang berkaitan dengan manajemen Peningkatan mutu pada SMA Negeri 2 Sumatera Barat, sehingga diperlukan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap fenomena yang terjadi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Sumatera Barat, yang berlokasi di Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Sekolah ini terletak di kawasan yang strategis, berada di lingkungan yang relatif jauh dari pusat keramaian kota, dengan kondisi geografis yang mendukung suasana belajar yang kondusif. Secara kelembagaan, SMA Negeri 2 Sumatera Barat merupakan salah satu satuan pendidikan menengah negeri berasrama yang memiliki reputasi akademik baikk di wilayah Sumatera Barat.

Sekolah ini dipilih secara purposif berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki manajemen peningkatan mutu yang bagus terlihat dari perkembangan prestasi siswa setiap tahunnya. Selain itu peneliti memiliki akses yang memadai untuk melakukan pengumpulan data dari berbagai informan, seperti kepala sekolah, guru, kepala asrama dan peserta didik, yang semuanya memiliki keterlibatan langsung dalam manajemen peningkatan mutu di SMA Negeri 2 Sumatera Barat. Selain itu lokasi SMAN 2 Sumatera Barat yang dekat dengan domisili peneliti juga menjadi bahan pertimbangan sekolah ini dipilih. Waktu penelitian direncanakan berlangsung di bulan Desember 2025 sampai dengan Januari 2026, mulai dari pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, hingga dokumentasi dan analisis data.

C. Instrumen penelitian

Dalam penelitian kualitatif studi kasus ini, instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, sekaligus penafsir terhadap temuan penelitian. Kepekaan peneliti dalam memahami konteks sekolah, memaknai dinamika manajerial, serta menangkap berbagai fenomena peningkatan mutu di SMA Negeri 2 Sumatera Barat menjadi kunci dalam menghasilkan data yang kredibel. Untuk

memperkuat proses pengumpulan data, digunakan pula instrumen pendukung, berupa:

1. Wawancara mendalam

Mack mendefinisikan bahwa wawancara mendalam adalah teknik yang dilakukan antara seorang informan dengan pewawancara terampil, ditandai dengan penggalian mengenai pandangan, pengetahuan, pengalaman, perilaku dan perasaan yang mendalam menggunakan pertanyaan terbuka (Rany & Yunita, 2022). Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik utama dalam pengumpulan data penelitian ini karena memungkinkan peneliti menggali secara komprehensif pengalaman, persepsi, serta pemahaman para informan terkait Manajemen peningkatan Mutu pada SMA Negeri 2 Sumatera Barat. Wawancara dilakukan secara tatap muka menggunakan pedoman wawancara yang bersifat fleksibel, sehingga peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan dengan konteks jawaban informan dan mengembangkan pertanyaan lanjutan (*probes*) untuk memperoleh data yang lebih rinci. Wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, Bidang Sarana, Bidang kurikulum serta wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat. Selain itu wawancara juga dilskukan kepada majelis guru dan kepala asrama. Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat bantu rekaman dan catatan manual.

Pedoman wawancara dalam penelitian ini tidak berupa daftar pertanyaan yang harus diikuti secara ketat, melainkan sebuah *topic guide* yang memuat isu-isu utama yang perlu dieksplorasi bersama informan. Hal ini sejalan dengan pandangan Kvale & Brinkmann (2015) yang menyatakan bahwa pedoman wawancara kualitatif berfungsi sebagai “peta percakapan” (*interview guide*) untuk mengarahkan alur dialog tanpa membatasi kedalaman informasi. Moleong (2021) juga menegaskan bahwa wawancara mendalam memungkinkan peneliti menggali makna dari

perspektif informan melalui interaksi terbuka, percakapan natural, dan fleksibilitas pertanyaan.

2. Pedoman Observasi

Instrumen berikut adalah menggunakan pedoman observasi yang berguna untuk mengamati aktifitas dan situasi nyata yang berkaitan dengan manajemen peningkatan mutu pada SMA Negeri 2 Sumatera Barat. Instrumen ini mencakup aspek aspek yang diamati seperti aktifitas kegiatan harian siswa, kegiatan belajar, interaksi pembina dengan siswa, pengelolaan fasilitas kamar, ruang belajar, kebersihan, disiplin siswa, jadwal, aturan, SOP, suasana kelas dan faktor lain yang mendukung penelitian.

3. Pedoman studi dokumentasi

Pedoman studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tertulis yang berkaitan dengan manajemen peningkatan mutu pada SMA Negeri 2 Sumatera Barat. Studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan berbagai dokumen resmi yang relevan, seperti: Jadwal pelaksanaan program peningkatan mutu, SK tim peningkatan mutu, SK kepala sekolah, dan struktur organisasi, laporan kegiatan kurikulum, kesiswaan, dan sarana prasarana, laporan supervisi akademik dan non-akademik, data pengembangan guru (workshop, bimtek, pelatihan), Evaluasi Diri Sekolah (EDS), Hasil rapor mutu atau asesmen mutu internal sekolah, Rapor pendidikan, rekapitulasi capaian indikator mutu (misalnya , literasi, numerasi, kedisiplinan, prestasi peserta didik), Profil sekolah (sejarah, visi-misi, data guru, peserta didik, sarpras), data prestasi akademik dan non-akademik, Notulen rapat manajemen dan rapat evaluasi mutu, dokumentasi foto atau video kegiatan peningkatan mutu.

Melalui dokumen tersebut, peneliti dapat memahami bagaimana 4 fungsi manajemen peningkatan mutu pada SMA Negeri 2 Sumatera Barat. Studi dokumentasi juga digunakan untuk memvalidasi data hasil wawancara, sehingga memperkuat keabsahan temuan penelitian.

Penggunaan studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif memiliki fungsi penting sebagai sumber data yang objektif dan stabil. Bowen(2009) menjelaskan bahwa dokumen berperan sebagai *"stable, unobtrusive, and exact source of evidence"*, yang dapat membantu peneliti memahami proses, struktur, dan hasil program secara lebih menyeluruh. Robert K.Yin(2014) juga menegaskan bahwa studi dokumentasi merupakan salah satu sumber bukti utama dalam studi kasus, terutama ketika peneliti ingin menelusuri kronologi peristiwa, keputusan penting, dan mekanisme administratif suatu program. Sementara itu, Creswell John &David (2018) menyatakan bahwa dokumen dapat berfungsi sebagai *corroborating evidence*, yaitu data pendukung yang memverifikasi atau melengkapi data dari wawancara dan observasi. Dengan demikian, penggunaan pedoman studi dokumentasi dalam penelitian ini tidak hanya mempermudah pengumpulan data administratif, tetapi juga meningkatkan kredibilitas dan akurasi temuan melalui triangulasi sumber.

D. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai pihak terkait manajemen peningkatan mutu di SMA Negeri 2 Sumatera Barat. Adapun rincian sumber data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh dalam bentuk verbal atau perilaku yang disampaikan langsung oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah informan yang relevan dengan variable penelitian.penelitian ini diperoleh melalui metode wawancara mendalam observasi dan dokumentasi yang terdiri dari:

a. Kepala Sekolah**,** Memberikan data mengenai kebijakan, strategi, dan implementasi manajemen peningkatan mutu secara keseluruhan.
b. Wakil Kepala Sekolah**,** yang mengoordinasikan bidang kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, serta hubungan masyrakat. Mereka

memberikan informasi terkait pelaksanaan program peningkatan mutu di bidang masing-masing

c. Ketua atau Tim Penjaminan Mutu Internal (TPM/TPMI), menyampaikan data mengenai perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi dan tindak lanjut peningkatan mutu
d. Guru mata pelajaran, memberikan informasi terkait implementasi peningkatan mutu di tingkat kelas, praktik pembelajaran, supervisi, serta budaya mutu.
e. Kepala Asrama, menberikan informasi terkait peningkatan mutu non akademis seperti karakter dan ibadah sesuai trilogi Sekolah-Mesjid – Asrama (SMA).

2. Sumber data sekunder

Data Sekunder adalah pelengkap yang diperoleh dari berbagai sumber literature yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen dan arsip sekolah, antara lain seperti:

a. Profil sekolah dan data statistik pendidikan
b. Rencana Kerja Sekolah (RKS)
c. Rapor mutu sekolah atau asesmen mutu lainnya
d. Laporan supervisi akademik dan non-akademik
e. Struktur organisasi sekolah dan SK tugas
f. Dokumentasi foto, video, dan arsip kegiatan peningkatan mutu
g. Regulasi terkait manajemen mutu (Permendikbud, SOP sekolah, pedoman PMI/TPM)

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lengkap dan mendalam, peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu:

1. Wawancara Mendalam (*in-Depth Interview*)

Teknik ini melibatkan percakapan langsung antara peneliti dengan kepala sekolah , wakil kepala sekolah, guru, ketua tim pengembangan

mutu, komikte sekolah serta murid di SMA negeri 2 Sumatera Barat dengan tujuan menggali informasi tentang manajemen peningkatan mutu pada SMA Negeri 2 Sumatera Barat. Wawancara dilakukan secara tatap muka menggunakan pedoman wawancara yang bersifat fleksibel, sehingga peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan dengan konteks jawaban informan dan mengembangkan pertanyaan lanjutan (*probes*) untuk memperoleh data yang lebih rinci.

Penggunaan wawancara mendalam didasarkan pada pandangan Moleong (2019) yang menyatakan bahwa wawancara mendalam merupakan upaya memperoleh makna dari sudut pandang informan melalui percakapan intensif yang bersifat terbuka dan mendalam. Robert K.Yin (2014) juga menegaskan bahwa wawancara merupakan sumber bukti yang sangat penting dalam penelitian studi kasus karena memberikan informasi yang kaya tentang kejadian, proses pengambilan keputusan, dan konteks fenomena yang diteliti. Selain itu, Kvale& Brinkmann (2015) menyatakan bahwa wawancara mendalam memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami pengalaman subjektif informan secara langsung melalui dialog yang natural dan reflektif.

2. Observasi

Teknik observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati langsung perilaku, tindakan, dan interaksi yang terjadi dalam suatu setting. Melalui observasi, peneliti dapat mendapatkan informasi yang akurat mengenai dinamika dan proses yang berlangsung dalam kegiatan manajemen peningkagtan mutu pada SMA Negeri 2 Sumatera Barat.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data tertulis yang relevan terkait manajemen peningkatan mutu pada SMA Negeri 2 Sumatera Barat. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai dokumen resmi

seperti Jadwal pelaksanaan program peningkatan mutu, SK tim peningkatan mutu, SK kepala sekolah, dan struktur organisasi, laporan kegiatan kurikulum, kesiswaan, dan sarana prasarana, laporan supervisi akademik dan non-akademik, data pengembangan guru (workshop, bimtek, pelatihan), Evaluasi Diri Sekolah (EDS), Hasil rapor mutu atau asesmen mutu internal sekolah, Rapor pendidikan, rekapitulasi capaian indikator mutu (misalnya, literasi, numerasi, kedisiplinan, prestasi peserta didik), Profil sekolah (sejarah, visi-misi, data guru, peserta didik, sarpras), data prestasi akademik dan non-akademik, notulen rapat manajemen dan rapat evaluasi mutu, dokumentasi foto atau video kegiatan peningkatan mutu.

Melalui studi dokumentasi, peneliti dapat memahami alur perencanaan dan pelaksanaan program, menelusuri keputusan penting yang diambil oleh sekolah, serta memvalidasi informasi yang diberikan oleh informan dalam wawancara. Teknik ini juga berfungsi untuk memperkuat keabsahan temuan melalui triangulasi sumber. Penggunaan studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif memiliki landasan teoritis yang kuat. Bowen (2009) menyatakan bahwa dokumen merupakan *"stable and unobtrusive source of evidence"* yang mampu memberikan informasi faktual dan historis mengenai program atau kebijakan yang diteliti.

Robert K. Yin(2014) juga menegaskan bahwa dalam penelitian studi kasus, dokumen menjadi salah satu sumber data utama karena membantu peneliti memahami konteks program, memverifikasi data wawancara, dan memberikan bukti mengenai praktik administrasi yang tidak dapat diamati secara langsung. Senada dengan itu, Creswell John & David(2018) menjelaskan bahwa dokumen berfungsi sebagai data pendukung (*corroborating evidence*) yang dapat memperkuat kredibilitas penelitian kualitatif melalui triangulasi. Dengan demikian, studi dokumentasi dipilih sebagai teknik pengumpulan data karena mampu

memberikan informasi objektif, memperkaya pemahaman, dan meningkatkan keakuratan temuan dalam penelitian ini.

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan valid, realibel dan kredibel. Beberapa teknik yang umum digunakan untuk menjamin keabsahan data adalah dengan triangulasi data, yang terdiri dari :

1. Triangulasi sumber yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber data seperti wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan kepala asrama di SMA Negeri 2 Sumatera Barat. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan konsisten dan saling mendukung.
2. Trianggulasi metode yaitu membandingkan dan mengkonfirmasi data yang diperoleh melaluui beberapa teknik penbbumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Dengan menggunakan lebih dari satu metode, peneliti dapat melihat konsistensi temuan dan meminimalkan bias yang mungkin muncul jika hanya mengandalkan satu jenis data. Melalui penerapan kedua jenis triangulasi ini, penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang kredibel, dapat dipertanggungjawabkan, serta mampu memberikan gambaran utuh tentang manajemen peningkatan mutu pada SMA Negeri 2 Sumatera Barat.

G. Teknik Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi model Miles dan Hubberman (dalam Sugiyono, 2013) yang terdiri dari tiga kegiatan:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah langkah-langkah untuk menentukan potongan data yang akan dikodekan dengan memberikan label awal, mengorganisasi data, serta mengidentifikasi pola antar elemen data. Proses ini juga melibatkan penyederhanaan, peringkasan, dan pemfokusan data untuk analisis lebih mendalam (Monaro et al., 2022; Sadeghi Moghadam et al.,

2021). peneliti melakukan proses reduksi data berdasarkan langkah-langkah yang dikemukakan oleh (Creswell & Creswell, 2023) adalah :

a. Persiapan
b. Membaca dan mencermati setiap teks
c. Mengkode setiap teks

   Peneliti melakukan semua dokumen teks dengan menandai setiap teks dengan label kode. Label-label yang telah dicantumkan yakni label kode sesuai dengankata-kata informan menggunakan *Open Code*.

d. Mendaftar semua kode
e. Mengelompokkan kode-kode
f. Menulis sebuah ulasan tema
g. Membuat sebuah peta konseptual yang berisi tema-tema
h. Menyusun sebuah narasi

2. *Display* Data

Menentukan potongan data yang akan dikodekan dengan memberikan label awal, mengorganisasi data, serta mengidentifikasi pola antar elemen data. Proses ini juga melibatkan penyederhanaan, peringkasan, dan pemfokusan data untuk analisis lebih mendalam. Berbagai langkah reduksi ini mendukung pengembangan tema-tema yang muncul dan memungkinkan interogasi kritis, sehingga berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif (Sadeghi Moghadam et al., 2021).

3. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (Cunclution Drawing and Verification)

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap ini peneliti dapat menjawab rumuan masalah. Penarikan kesimpulan melibatkan proses merumuskan kesimpulan awal, yang perlu diperlakukan dengan sikap terbuka dan skeptis, untuk kemudian diuji atau dikembangkan menjadi pemahaman yang lebih jelas dan mendalam. Proses verifikasi dilakukan dengan meninjau kembali catatan lapangan

atau transkrip wawancara untuk memastikan keakuratan poin yang disampaikan, hingga diskusi panjang dengan kolega untuk mendukung atau mengkritisi elemen interpretasi yang telah dibuat (Monaro et al., 2022; Norsanti, 2021)

BAB IV
TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Temuan Umum

a. Profil SMA Negeri 2 Sumatera Barat

Tabel 4. 1
Profil SMA Negeri 2 Sumatera Barat

Nama Sekolah	SMA Negeri 2 Sumatera Barat
Alamat Sekolah	Jl. Lintas Sumatera- Koto Gaek Guguk, kecamatan Gunung Talang,Kabupaten Solok, Sumatera Barat.
NPSN	69862591
Nomor Telp	(0755)733502
Tahun Berdiri	2014
Email	**sman2sumbar@gmail.com**
Website	Sman2sumatera barat.sch.id
Kepala Sekolah	a. Nama : Ratna Yulia S.Pd, M.Pd b. Nomor Tlp/WA : 081374222087
Akreditasi Terakhir	a. Nilai : 94 b. Prediket : A (Unggul) c. Tahun : 2023

Sumber : KSP SMA Negeri 2 Sumatera Barat

b. Visi dan Misi SMA Negeri 2 Sumatera Barat

Visi sekolah harus tetap dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional, tetapi sesuai dengan kebutuhan sekolah untuk pelayanan masyarakat. Dengan tujuan pendidikan nasional yang rumusannya sama, profil sekolah dan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah tidak selalu sama. Oleh karena itu, sekolah memiliki visi yang tidak sama dengansekolah lain, asalkan tidak keluar dari koridor tujuan

pendidikan nasional. Sesuai dengan Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007, visi sekolah seharusnya:

1) Dijadikan cita-cita bersama warga sekolah dan segenap pihak yang berkepentingan pada masa yang akan datang.
2) Mampu memberikan inspirasi, motivasi, dan kekuatan pada warga sekolah dan segenap pihak yang berkepentingan.
3) Dirumuskan berdasar masukan dari berbagai warga sekolah dan pihak- pihak yang berkepentingan, selaras dengan visi institusi di atasnya serta visi pendidikan nasional
4) Diputuskan oleh rapat dewan pendidik yang dipimpin oleh kepala sekolah dengan memperhatikan masukan komite sekolah;.
5) Disosialisasikan kepada warga sekolah dan segenap pihak yang berkepentingan.
6) Ditinjau dan dirumuskan kembali secara berkala sesuai dengan perkembangan dan tantangan di masyarakat

Pengesahan dan sosialisasi visi keseluruh warga sekolah dan stakesholder. SMA Negeri 2 Sumatera Barat sebagai salah satu sekolah negeri di Kabupaten Solok berupaya untuk menjadikan sekolah sebagai tempat untuk mengembangkan pendidikan dalam menghadapi perkembangan dan tantangan masa depan peserta didik di masa mendatang. Hal ini diwujudkan dalam bentuk visi dan misi sekolah, yaitu: “mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang Cerdas, Berprestasi, Bertalenta dan Berdaya Saing Global.”

Untuk mewujudkan visi tersebut di susunlah beberapa misi pendukung visi. Berikut misi SMA Negeri 2 Sumatera Barat adalah:

1) Wujudkan murid yang religius, nasionalis, kritis, kreatif, kolaboratif, mandiri, sehat, dan komunikatif selaras dengan profil lulusan melalui pembiasaan tujuh kebiasaan hebat anak Indonesia.
2) Wujudkan murid yang cerdas secara intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ) melalui peningkatan kualitas pembelajaran berbasis pendekatan Trilogi S-M-A (Sekolah–Masjid–Asrama).

3) Wujudkan murid yang berprestasi dalam bidang akademik dan non-akademik di tingkat nasional maupun internasional melalui program pembinaan yang terarah, kompetitif, dan berkelanjutan.
4) Wujudkan murid yang bertalenta melalui pengembangan bakat dan minat yang terarah dan berkelanjutan, sehingga mereka mampu berprestasi dan meraih apresiasi dari masyarakat luas.
5) Wujudkan murid yang peduli lingkungan melalui program Sekolah Adiwiyata yang mengedepankan kegiatan edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan, sehingga kesadaran ekologis tumbuh sejak dini dan menjadi bagian dari karakter mereka.
6) Wujudkan murid yang siap melanjutkan studi ke perguruan tinggi terbaik di dalam maupun luar negeri melalui penguatan kemampuan akademik, literasi global, komunikasi lintas budaya, serta keterampilan berpikir kritis dan mandiri.

Selain visi dan misi SMA Negeri 2 Sumatera Barat juga memiliki motto " Belum berhasil tak kembali". Dari motto ini diharapkan peserta didik dan seluruh warga SMA Negeri 2 Sumatera Barat memiliki daya juang, daya saing dan mental petarung yang gigih, serta pantang menyerah. Dari motto ini bias diharapkan lulusan yang berkualitas sehingga mutu sekolah bias lebih ditingkatkan dari tahun sebelumnya.

c. Tujuan Sekolah

Tujuan sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatan kecerdasan, pengetahuan dan kepribadian peserta didik. Maka SMA Negeri 2 Sumatera Barat menetapkan tujuan satuan pendidikan yang ingin dicapai dalam jangka menengah, yaitu:

1) Tewujudnya warga sekolah yang religius, berkarakter, dan berprestasi.
2) Terwujudnya peserta didik yang berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

3) Mewujudkan 80 % tamatannya berhasil memasuki perguruan tinggi terkemuka baikk dalam dan luar negeri.
4) Lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran yang berwawasan ICT
5) Tercapainya 95% guru yang mampu menggunakan ICT
6) Tercapainya guru yang mampu berbahasa Inggris.
7) Tercapainya 90% guru yang mampu mengembangkan kurikulum sendiri.
8) Terwujudnya540 % guru berkualifikasi S2.
9) Tercapainya pegawai yang melaksanakan tertib administrasi, disiplin dan bertanggung jawab.
10) Tertatanya pengelolaan administrasi sekolah yang benar sesuai dengan aturan.

d. Kondisi Guru dan Siswa SMA Negeri 2 Sumatera Barat.

SMA N 2 Sumatera Barat memiliki 37 orang guru dan 39 orang tenaga kependidikan dengan karakteristik sebagai berikut:

Tabel 4. 2
Jumlah guru tahun ajaran 2025/2026

NO	Jenis Karakteristik	Tingkat	Jumlah	Persentase
1	Tingkat Pendidikan	S1	26 orang	70,27 %
		S2	11 orang	29,73%
2	Sertifikat Pendidik	Sudah tersertifikasi	18 orang	48,6 %
		Belum tersertifikasi	19 orang	51,4 %
3	Status Kepegawaian	PNS	8 orang	21,6 %
		PPPK	6 orang	16,2 %
		PPPK PW	23 orang	62,2 %
4	Program Pendidikan Guru Penggerak	Fasilitator	2 orang	5,40 %
		Pengajar Praktik	4 orang	10,81 %
		Guru Penggerak	3 orang	8,10 %
5	Program KSRG	Google Certified L1	35 orang	95,95%

Tabel 4. 3
Jumlah tenaga kependidikan

NO	Jenis Karakteristik	Tingkat	Jumlah	Persentase
1	Tingkat Pendidikan	SMA/sederajat	14 orang	35,9%
		D3	1 orang	2,56%
		S1	22 orang	56,41%
		S2	1 orang	2,56%
2	Posisi	Tata Usaha	5 orang	12,82%
		Operator	1 orang	2,56%
		IT	1 orang	2,56%
		Pustakawan	3 orang	7,69%
		Resepsionis	1 orang	2,56%
		Pembina Asrama	10 orang	25,64%
		Tenaga Kesehatan	3 orang	7,69%
		Cleaning Service	7 orang	17,95%
		Security	6 orang	15,38%
		Tenaga teknis	1 orang	2,56%
		Sopir	1 orang	2,56%

Pada Tahun Ajaran 2025/2026 ini SMA Negeri 2 Sumatera Barat memilki 13 rombel yang terdiri dari 5 rombel kelas X, 4 rombel kelas XI dan 4 rombel kelas XII. Merupakan sekolah negeri berbasis asrama yang berprestasi di tingkat provinsi Sumatera Barat. Dengan jumlah siswa yang tidak terlalu banyak tetapi dengan seleksi masuk yang ketat, menjadi modal untuk menggali potensi siswa, memudahkan memilih anak untuk mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler atau even-even tertentu yang dilaksanakan di sekolah ataupun luar sekolah. Berikut table jumlah peserta didik SMA Negeri 2 Sumatera Barat Tahun Ajaran 2025/2026

Tabel 4. 4
Jumlah Peserta Didik TA 2025/2026

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
X	56	98	154
XI	36	88	124
XII	56	84	140
Total	148	270	418

e. Sarana dan Prasaran

SMA Negeri 2 Sumatera Barat terletak di Jl. Lintas Sumatera-Koto Gaek Guguk, kecamatan Gunung Talang,Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Merupakan sekolah unggul berbasis asrama yang didirikan pada 10 Februari tahun 2014. SMA N 2 Sumatera Barat memiliki luas tanah 112.674 m^2 dengan luas bangunan 45.000 m^2 yang terdiri dari Sarana dan Prasarana yang dapat memadai kegiatan PBM. Dalam mendukung pembelajaran berbasis sains dan teknologi, sekolah dilengkapi dengan 1 unit Laboratorium Fisika, 1 unit Laboratorium Kimia/Biologi, 1 unit Laboratorium Multimedia, serta 1 unit Laboratorium Komputer yang dimanfaatkan untuk pembelajaran TIK, asesmen berbasis komputer, dan kegiatan akademik lainnya.

Sarana literasi peserta didik didukung oleh perpustakaan sekolah (pustaka) yang telah terakreditasi B, sehingga mampu menunjang budaya baca, kegiatan literasi, serta pembelajaran berbasis sumber belajar. Selain itu, tersedia ruang Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai pusat layanan pendampingan akademik, sosial, dan pengembangan karakter peserta didik.

Sebagai sekolah berasrama, SMA Negeri 2 Sumatera Barat memiliki asrama dengan kapasitas ±400 orang, yang menjadi bagian integral dari pembinaan karakter, kedisiplinan, dan kehidupan belajar peserta didik. Sekolah juga memiliki masjid dengan kapasitas ±600 orang yang berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan penguatan

nilai spiritual. Untuk mendukung kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan, sekolah menyediakan 6 unit rumah dinas. Di lingkungan sekolah juga tersedia tempat fotokopi, kantin, dan koperasi sekolah yang memadai guna menunjang kebutuhan warga sekolah dalam aktivitas sehari-hari.

Fasilitas sanitasi sekolah telah dilengkapi dengan jumlah jamban yang sesuai dengan standar, sehingga mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan nyaman. Dalam mendukung mobilitas kegiatan sekolah, tersedia mobil operasional sekolah yang dapat digunakan untuk kegiatan dinas dan pendukung program pendidikan. Sekolah juga telah memiliki jaringan WIFI dengan kapasitas yang mencukupi, menggunakan sistem mikrotik, sehingga guru dan peserta didik dapat mengakses internet secara aman dan optimal untuk menunjang pembelajaran digital. Selain itu, tersedia ruang aula berkapasitas ±250 orang lengkap dengan mobiler, yang digunakan untuk kegiatan pertemuan, pembinaan, seminar, dan berbagai aktivitas sekolah lainnya.

Terkait dengan standar sarana dan prasarana maka SMA N 2 Sumatera Barat sudah mencukupi dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Keterangan rincinya dapat kita lihat dari table berikut:

Tabel 4. 5
Tabel keadaan gedung dan ruang SMAN 2 Sumatera Barfat

No	Gedung/ ruang	Nama Gedung	Jumlah	Kondisi Gedung	Keterangan
1	Gedung A (Ruang Administasi)	Kepala sekolah	1	Baikk	
2		Tata usaha	1	Baikk	
3		Guru	1	Baikk	
		Belajar/kelas (2 lt)	13	Baikk	
		Labor multimedia	1	Baikk	

4	Gedung B (Pembelajaran)	Labor kimia/biologi	1	Baikk	• Masih bergabung, perlu pembangunan Labor Kimia
		Ruang BK	1	Baikk	
		Toilet putra	2	Baikk	Terdapat 4 Jamban
		Toilet Putri	2	Baikk	Terdapat 4 Jamban
5	Ruang C	Asrama	1	Baikk	
6	Ruang D1	Rumah dinas guru	2 kapling	Baikk	
7	Ruang D2	Rumah dinas guru	2 kapling	Baikk	
8	Ruang D3	Rumah dinas guru	2 kapling	1Baikk/ 1mangkark	
9	Ruang D	Rumah Wakil	1	Baikk	
		Rumah Wakil	1	Baikk	
		Rumah Kepala Sekolah	1	Baikk	
10	Ruang E	Tempat ibadah/ Masjid	1	Baikk	

11	Ruang F	Labor Koputer Dengan kapasitas 25 Unit komputer	1	Baikk	
		Perpustakaan	1	Baikk	
7	Ruang G	Labor Fisika	1	Baikk	Perlu Penambahan Alat- alat praktik
8	Ruang H	Toilet Gabung	1	Baikk	Perlu perbaikkan Pintu dan keramik
15	Ruang I	Pos Satpam	1	Baikk	

Dari keterangan table diatas memberikan informasi bahwa SMA Negeri 2 Sumatera Barat sudah memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk melaksanakan proses belajar mengajar serta kehidupan berasrama. Kondisi sarana dan prasarana yang memadai tentunya menjadi faktor yang penting dalam meningkatkan mutu sekolah.

Tabel 4. 6
Laporan Rapor Pendidikan SMA Negeri 2 Sumatera Barat Tahun 2025

No	Indikator	Capaian	Skor Rapor 2025	Definisi Capaian	Perubahan Skor dari Tahun Lalu	Skor Rapor 2024	Peringkat di Provinsi	Peringkat secara Nasional	Sumber Data
A.1	**Kemampuan literasi** *Persentase peserta didik berdasarkan kemampuan dalam memahami, menggunakan, merefleksi, dan mengevaluasi beragam jenis teks (teks informasional dan teks fiksi).*	Baik (100% peserta didik sudah mencapai kompeten	100%	Sebagian besar peserta didik telah mencapai batas kompetensi minimum untuk literasi membaca.	Tidak berubah	100%	Peringkat atas (1-20%)	Peringkat atas (1-20%)	Asesmen Nasional 2024
A.2	**Kemampuan numerasi** *Persentase peserta didik berdasarkan kemampuan dalam berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan.*	Baik (97,78% peserta didik sudah mencapai kompeten	97,78%	Sebagian besar peserta didik telah mencapai batas kompetensi minimum untuk numerasi	Tidak berubah	97,78%	Peringkat atas (1-20%)	Peringkat atas (1-20%)	Asesmen Nasional 2024
A.3	**Karakter** *Nilai rerata karakter peserta didik berdasarkan nilai akhlak pada manusia, akhlak pada alam, akhlak bernegara, gotong royong, kreativitas, nalar kritis, kebinekaan global dan kemandirian pada*	Baik	64,9	Peserta didik terbiasa menerapkan nilai-nilai karakter pelajar pancasila yang berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, kreatif dan bernalar kritis serta berkebinekaan global dalam kehidupan sehari hari.	Turun **2,13**	67,03	Peringkat atas (1-20%)	Peringkat atas (1-20%)	Asesmen Nasional 2024
D.1	**Kualitas pembelajaran** *Nilai rerata untuk kualitas pembelajaran meliputi manajemen kelas, dukungan psikologi, dan metode pembelajaran di survei lingkungan belajar.*	Baik	66	Pembelajaran menunjukkan kualitas yang optimal ditunjukkan dengan suasana kelas yang kondusif, dukungan afektif dan aktivasi kognitif dari guru yang konstruktif.	Turun **3,38**	69,38	Peringkat atas (1-20%)	Peringkat atas (1-20%)	Asesmen Nasional 2024
D.8	**Iklim Kebinekaan** *Nilai rerata iklim kebhinekaan di satuan pendidikan berdasarkan survei lingkungan belajar*	Baik	76	Satuan pendidikan sudah mampu menghadirkan suasana proses pembelajaran yang menjunjung tinggi toleransi agama/kepercayaan dan budaya; mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas; mendukung kesetaraan agama/kepercayaan, dan budaya; serta memperkuat nasionalisme.	Turun **2,47**	78,47	Peringkat atas (1-20%)	Peringkat atas (1-20%)	Asesmen Nasional 2024
D.10	**Iklim Inklusivitas** *Nilai rerata terkait layanan disabilitas, CBI, sikap terhadap disabilitas, dan fasilitas satuan pendidikan disabilitas di satuan pendidikan berdasarkan survei lingkungan belajar.*	Baik	73	Satuan pendidikan sudah mampu menghadirkan suasana proses pembelajaran yang menyediakan layanan yang ramah bagi peserta didik dengan disabilitas dan cerdas berbakat istimewa.	Naik **3,94**	69,06	Peringkat atas (1-20%)	Peringkat atas (1-20%)	Asesmen Nasional 2024
E.1	**Partisipasi warga satuan pendidikan** *Nilai rerata terkait partisipasi orang tua dan partisipasi peserta didik dalam pengelolaan satuan pendidikan berdasarkan survei lingkungan belajar.*	Sedang	74,54	Satuan pendidikan melibatkan orang tua dan peserta didik dalam beberapa kegiatan di satuan pendidikan khususnya berupa kegiatan akademik dan atau non-akademik.	Turun **9,34**	83,88	Peringkat menengah atas (21-40%)	Peringkat menengah atas (21-40%)	Asesmen Nasional 2024
E.2	**Proporsi pemanfaatan sumber daya sekolah untuk peningkatan mutu** *Persentase dari pembelanjaan sekolah untuk peningkatan mutu pendidikan dan kualitas guru dan tenaga kependidikan dibagi total belanja sekolah dalam satu tahun anggaran BOS*	Kurang	16,94	Satuan pendidikan memiliki proporsi pemanfaatan sumber daya sekolah untuk peningkatan mutu yang rendah	Turun **7,41**	24,35	Peringkat bawah (81-100%)	Peringkat menengah bawah (61-80%)	Sumber Daya Sekolah (SIPLah dan ARKAS)

Berdasarkan hasil Rapor Pendidikan Tahun 2025, secara umum mutu satuan pendidikan menunjukkan capaian yang berada pada kategori baikk. Hal ini terlihat dari sebagian besar indikator utama yang masih menempati peringkat atas baikk di tingkat provinsi maupun nasional. Capaian tersebut mencerminkan bahwa layanan pendidikan telah berjalan secara relatif stabil dan mampu memenuhi standar minimum yang ditetapkan dalam Asesmen Nasional

Pada aspek kemampuan literasi, seluruh peserta didik telah mencapai batas kompetensi minimum yang ditetapkan. Capaian literasi berada pada angka 100 persen dan tidak mengalami perubahan dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran membaca, memahami, dan merefleksikan teks telah terlaksana dengan baikk serta didukung oleh kebiasaan literasi yang sudah terbentuk di lingkungan sekolah.

Kemampuan numerasi peserta didik juga menunjukkan hasil yang sangat baikk dengan capaian sebesar 97,78 persen. Tidak terdapat perubahan skor dari tahun sebelumnya, yang menandakan konsistensi dalam pembelajaran numerasi. Peserta didik telah mampu menggunakan konsep matematika untuk memecahkan masalah dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari, sehingga kompetensi bernalar numerik dapat dikatakan telah berkembang secara optimal.

Pada indikator karakter murid, capaian masih berada pada kategori baikk, namun mengalami penurunan skor sebesar 2,13 poin dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik belum sepenuhnya terbiasa menerapkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, gotong royong, serta kemampuan bernalar kritis dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penguatan pembiasaan karakter dan budaya positif secara berkelanjutan di satuan pendidikan.

Kualitas pembelajaran juga berada pada kategori baikk, namun mengalami penurunan skor sebesar 3,38 poin. Penurunan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya berlangsung secara optimal, khususnya dalam penerapan pembelajaran yang berpusat pada murid, penggunaan metode yang variatif, serta pemanfaatan asesmen sebagai alat untuk meningkatkan kualitas belajar. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pendidik dan penguatan supervisi akademik menjadi hal yang perlu mendapat perhatian.

Pada aspek iklim kebinekaan, satuan pendidikan masih berada pada kategori baikk dengan capaian sebesar 76, meskipun mengalami penurunan sebesar 2,47 poin. Sekolah pada dasarnya telah mampu menciptakan lingkungan belajar yang toleran dan menghargai perbedaan agama, kepercayaan, dan latar belakang peserta didik. Namun, penurunan skor ini menunjukkan perlunya penguatan kembali nilai-nilai kebhinekaan melalui kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah.

Sementara itu, iklim inklusivitas menunjukkan perkembangan yang positif. Capaian pada indikator ini meningkat sebesar 3,94 poin dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa satuan pendidikan semakin mampu memberikan layanan pembelajaran yang adil dan setara bagi seluruh peserta didik, termasuk peserta didik dengan kebutuhan khusus, sehingga tercipta suasana belajar yang ramah, aman, dan menghargai keberagaman.

Pada indikator partisipasi warga satuan pendidikan, capaian berada pada kategori sedang dan mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 9,34 poin. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keterlibatan orang tua, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mendukung kegiatan sekolah masih belum optimal, terutama pada kegiatan nonakademik. Penguatan kemitraan dan komunikasi antara sekolah dengan warga satuan pendidikan perlu ditingkatkan agar

dukungan terhadap program sekolah dapat berjalan lebih efektif.

Adapun pada indikator pemanfaatan sumber daya sekolah, capaian berada pada kategori kurang dan mengalami penurunan sebesar 7,41 poin. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya, termasuk perencanaan dan penggunaan anggaran sekolah, belum sepenuhnya berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan berbasis data yang lebih terarah agar sumber daya sekolah dapat dimanfaatkan secara optimal dan tepat sasaran.

Secara keseluruhan, hasil Rapor Pendidikan Tahun 2025 menunjukkan bahwa satuan pendidikan memiliki kekuatan pada aspek literasi, numerasi, dan inklusivitas. Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu menjadi prioritas perbaikkan, terutama pada kualitas pembelajaran, karakter murid, partisipasi warga sekolah, serta pemanfaatan sumber daya. Hasil ini menjadi dasar penting bagi sekolah dalam menyusun perencanaan berbasis data guna meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

2. Temuan Khusus

a. Perencanaan peningkatan mutu pada SMAN 2 umatera Barat

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, perencanaan peningkatan mutu di SMA Negeri 2 Sumatera Barat dilaksanakan secara sistematis, partisipatif, dan berbasis data, serta terintegrasi antara sekolah dan sistem berasrama. Perencanaan tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga mencakup penguatan karakter, kepemimpinan, dan daya saing global sesuai dengan visi sekolah yaitu “Mewujudkan profil pelajar Pancasila yang cerdas, berprestasi, bertalenta dan berdaya saing global.”Visi ini ini juga yang diuraikan dalm Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) SMAN 2 Sumatera Barat.

Secara struktural, proses perencanaan mutu diawali melalui kegiatan lokakarya atau In House Training (IHT) yang melibatkan unsur pimpinan, guru, tenaga kependidikan, siswa serta komite sekolah. Lokakarya ini dilaksanakan rutin setiap tahunnya menjelang awal tahun ajaran baru. Berdasarkan wawancara dengan informan 1 di ruang kerja Kepala sekolah pada hari Jum'at tanggal 9 Januari 2026 menegaskan bahwa:

> "Proses perumusan visi dan misi di SMA Negeri 2 Sumatera Barat dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan unsur pimpinan, guru, tenaga kependidikan, serta mempertimbangkan masukan dari komite sekolah. Biasa kita merembukkan tentang visi misi dalam lokakarya yang dilaksanakan menjelang awal tahun ajaran baru atau di penghujung tahun ajaran.Dalam perumusannya, kami menganalisis kebutuhan peserta didik, perkembangan kebijakan pendidikan, serta tantangan masa depan agar visi dan misi yang disusun benar-benar relevan dan berorientasi pada peningkatan mutu"

Informasi ini diperkuat dari wawancara dengan informan 2 di ruang kerja Wakil Kepala Sekolah pada Hari selasa tanggal 6 Januari 2026:

> " kami memulai dengan kegiatan Lokakarya. Dalam kegiatan inilah dilakukan menganalisis rapor pendidikan, hasil evaluasi pembelajaran tahun sebelumnya, serta karakteristik peserta didik. Dari situ kami merumuskan program yang realistis namun tetap berorientasi pada peningkatan mutu"

Informasi dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa perencanaan mutu tidak bersifat *top-down* semata, melainkan melalui musyawarah kolektif yang mempertimbangkan kebutuhan riil sekolah, seperti yang diungkapkan oleh informan 2 dalam wawancara di Ruang kerja Wakil Kepala Sekolah pada hari Selasa tanggal 6 Januari 2026:

> "Dalam proses perencanaan peningkatan mutu, kami melibatkan seluruh unsur penting di sekolah, mulai dari wakil kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, hingga pembina asrama. Selain itu, komite sekolah juga kami libatkan untuk memberikan masukan dari sisi dukungan dan kebutuhan eksternal. Prinsipnya, perencanaan mutu tidak bisa dilakukan secara

> individual, tetapi harus melalui kolaborasi agar program yang dirancang benar-benar komprehensif dan realistis."

Dalam bidang kesiswaan, perencanaan mutu dilakukan melalui evaluasi program sebelumnya dan analisis data kedisiplinan serta prestasi siswa. Informan 3 ketika diwawancarai diruang kerja wakil Kepala sekolah pada hari Sabtu tanggal 10 Januari 2026 mengatakan:

> "Kami memulai dengan melakukan evaluasi terhadap program tahun sebelumnya, kemudian menganalisis kebutuhan peserta didik berdasarkan data kedisiplinan, prestasi, serta perkembangan perilaku siswa. Perencanaan ini diarahkan pada penguatan kepemimpinan melalui OSIS, MPK, Takmir Masjid, dan BESMA sebagai bagian dari sistem pembinaan terpadu"

Dari sisi hubungan eksternal dan pencitraan mutu, bidang humas juga menggunakan data sebagai dasar perencanaan program. Informan 4 menyatakan dalam wawancara di ruang kerja Wakil Kepala Sekolah pada hari Sabtu tangggal,10 Januari 2026:

> "Data pendidikan itu menjadi acuan kita untuk membuat program Humas… misalnya kita kurangnya di karakter, maka apa program selanjutnya untuk menaikkan karakter itu. Selain itu, perencanaan mutu juga diarahkan pada penguatan branding sekolah melalui status Kandidat Sekolah Rujukan Google (KSRG) dan kerja sama Cambridge serta IELTS untuk persiapan studi luar negeri"

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 2 Sumatera Barat dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1) Analisis kondisi mutu sekolah Sekolah melakukan analisis awal melalui pemanfaatan Rapor Pendidikan, hasil evaluasi pembelajaran, serta refleksi program tahun sebelumnya.
2) Identifikasi kebutuhan peserta didik dan sekolah Kebutuhan akademik, karakter siswa, serta tuntutan sekolah berasrama menjadi dasar penentuan prioritas program.

3) Perumusan program peningkatan mutu Program dirancang mencakup peningkatan kualitas pembelajaran, penguatan karakter, pembinaan kesiswaan, serta pengembangan kompetensi guru.
4) Pelibatan unsur manajemen sekolah Perencanaan dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan tim terkait.
5) Penetapan program kerja dan indikator capaian Program yang disepakati dituangkan dalam dokumen kerja sekolah sebagai pedoman pelaksanaan.

Salah satu temuan penting penelitian adalah kuatnya orientasi sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik yang terintegrasi dengan pembelajaran akademik. SMA Negeri 2 Sumatera Barat tidak memandang mutu pendidikan semata-mata sebagai capaian nilai akademik, tetapi juga sebagai hasil dari pembinaan sikap, kedisiplinan, dan nilai religius. Hal ini tercermin dari implementasi pendekatan Trilogi S–M–A (Sekolah–Masjid–Asrama) yang menjadi ciri khas sekolah. Melalui pendekatan ini, proses pendidikan berlangsung secara utuh selama dua puluh empat jam, sehingga pembentukan karakter siswa tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan spiritual di asrama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 2 Sumatera Barat dilakukan secara sistematis dan berbasis data. Proses perencanaan tidak hanya menjadi tanggung jawab kepala sekolah, tetapi melibatkan seluruh unsur manajemen sekolah melalui mekanisme musyawarah dan koordinasi. Perencanaan diawali dengan analisis rapor pendidikan, evaluasi program tahun sebelumnya, serta kajian terhadap kebutuhan peserta didik dan perkembangan kebijakan pendidikan

Perencanaan peningkatan mutu juga mencakup penyusunan program pembelajaran, pengembangan kompetensi guru, serta

penguatan karakter peserta didik. Dengan perencanaan yang matang, sekolah memiliki arah yang jelas dalam menjalankan setiap program, sehingga seluruh kegiatan pendidikan terintegrasi dalam satu tujuan besar, yaitu peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Penelitian juga menemukan bahwa peningkatan kompetensi guru menjadi salah satu fokus utama manajemen sekolah. Data menunjukkan sebagian besar guru telah memiliki kemampuan literasi digital yang baikk, bahkan hampir seluruh guru telah memiliki sertifikasi Google Certified Level 1. Kondisi ini mendukung implementasi pembelajaran berbasis teknologi dan asesmen digital. Namun demikian, temuan lapangan juga mengungkap adanya variasi kesiapan guru, terutama dalam penggunaan bahasa Inggris dan pengembangan kurikulum mandiri, sehingga sekolah secara berkelanjutan melaksanakan pelatihan, MGMP internal, serta pendampingan professional

b. Pengorganisasian Sumber Daya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Penelitian menemukan bahwa SMA Negeri 2 Sumatera Barat memiliki struktur organisasi yang jelas dan fungsional. Pembagian tugas antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kesiswaan, serta unsur pendukung lainnya dilakukan secara terarah. Pengorganisasian ini memungkinkan setiap bidang bekerja sesuai peran dan tanggung jawabnya, namun tetap terintegrasi dalam tujuan bersama. Bidang kurikulum berfokus pada mutu pembelajaran, sedangkan bidang kesiswaan memegang peran penting dalam pembinaan karakter, kedisiplinan, dan iklim sekolah. Temuan ini memperlihatkan bahwa peningkatan mutu tidak dikerjakan secara parsial, tetapi melalui kerja kolektif yang saling menguatkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, pengorganisasian peningkatan mutu di SMA Negeri 2 Sumatera Barat dilaksanakan melalui struktur organisasi yang jelas, fungsional, dan

berbasis pembagian tugas yang terkoordinasi antarbidang. Kepala sekolah menegaskan bahwa pengelolaan sekolah dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Informan 1 dalam wawancara di Ruang Kepala sekolah pada hari Jum'at tanggal 9 Januari 2026:

> "Dari sisi manajemen, kami berusaha menerapkan pengelolaan sekolah yang terstruktur, berbasis perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang berkelanjutan."

Secara struktural, pengorganisasian mutu didistribusikan kepada wakil kepala sekolah sesuai bidangnya. Informan 2 menjelaskan bahwa struktur organisasi dirancang secara kolaboratif agar setiap program berjalan efektif. Penguatan pengorganisasian juga terlihat melalui pembentukan tim-tim khusus seperti Tim Pengembang Kurikulum (TPK), Tim Supervisi Akademik, dan TPMPS. seperti hasil wawancara di Ruang kerja wakil pada hari Selasa tanggal 6 Januari 2026:

> "Struktur organisasi SMA Negeri 2 Sumatera Barat dirancang secara fungsional dan kolaboratif untuk mendukung peningkatan mutu sekolah. Setiap wakil kepala sekolah memiliki bidang tugas yang jelas… sehingga program dapat dikelola secara fokus dan terarah. ...Tim ini di SK kan langsung oleh kepala sekolah yang tergabung dalam Tim Pengembang Kurikulum (TPK). SK tersebut menjadi dasar legal dalam pelaksanaan tugas tim... "
> "

Dalam pengorganisasian peningkatan mutu, bidang sarana dan prasarana memiliki peran memastikan seluruh kebutuhan pembelajaran dan kegiatan sekolah terpenuhi secara terencana.Hal ini senada dengan informasi yang diutarakan oleh informan 5 diruang tamu PPID SMAN 2 Sumatera Barat pada hari Rabu 7 Januari 2026:

> "Kami menyusun pembagian tugas teknis kepada tim sarpras, mulai dari pengelolaan ruang kelas, laboratorium, fasilitas digital, hingga pemeliharaan asrama. Semua program disesuaikan dengan prioritas mutu yang telah ditetapkan dalam rapat manajemen sekolah"

Pendapat ini juga didukung oleh informasi dari informan 3 yang juga menegaskan bahwa dibidang kesiswaan juga terjadi pengoraganisasian dalam pelaksanaan program seperti kutipan wawancara pada hari Sabtu 10 januari 2026:

> "Struktur organisasi bidang kesiswaan disusun secara jelas dan terarah… dibantu oleh pembina OSIS, pembina ekstrakurikuler, guru Bimbingan dan Konseling, serta wali kelas."

Dengan demikian, temuan khusus menunjukkan bahwa pengorganisasian peningkatan mutu di SMA Negeri 2 Sumatera Barat tidak bersifat parsial, melainkan terstruktur melalui pembagian tugas yang jelas, pembentukan tim formal berbasis SK, koordinasi lintas bidang, serta integrasi sistem sekolah–masjid–asrama (trilogi SMA). Struktur yang sistematis dan kolaboratif ini menjadi fondasi dalam memastikan program peningkatan mutu berjalan efektif, terarah, dan berkelanjutan.

Dari beberapa informasi tersebut pengorganisasian peningkatan mutu pendidikan Di SMAN 2 Sumatera Barat dilakukan melalui tahapan berikut:

1) Pembentukan struktur organisasi dan tim kerja Sekolah menetapkan struktur manajemen yang jelas sesuai fungsi masing-masing bidang.
2) Pembagian tugas dan tanggung jawab Setiap wakil kepala sekolah memiliki peran strategis sesuai bidangnya
3) Koordinasi antarbidang Koordinasi dilakukan secara rutin untuk memastikan keterpaduan program peningkatan mutu.
4) Pemanfaatan sumber daya manusia secara optimal Guru dan tenaga kependidikan diberdayakan sesuai kompetensi dan keahliannya.
5) Penguatan budaya kerja kolaboratif Sekolah membangun budaya kerja saling mendukung dalam mencapai tujuan mutu.

Pengorganisasian sumber daya di SMA Negeri 2 Sumatera Barat dilakukan melalui pembagian tugas dan wewenang yang jelas sesuai dengan struktur organisasi sekolah. Kepala sekolah berperan

sebagai pengarah kebijakan, sementara wakil kepala sekolah mengoordinasikan pelaksanaan program sesuai bidang masing-masing. Pola pengorganisasian ini memungkinkan setiap unsur sekolah bekerja secara fokus namun tetap terintegrasi.

c. Pelaksanaan Program Peningkatan Mutu Pendidikan pada SMA Negeri 2 Sumatera Barat

Pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 2 Sumatera Barat dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan. Program yang telah direncanakan diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pengembangan profesional guru, serta pembinaan peserta didik baikk akademik maupun nonakademik. Sekolah juga mengintegrasikan nilai religius dan kedisiplinan dalam aktivitas harian siswa sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, pelaksanaan peningkatan mutu di SMA Negeri 2 Sumatera Barat dilaksanakan secara sistematis melalui implementasi kurikulum yang terarah, supervisi akademik berkelanjutan, penguatan kompetensi guru, serta monitoring dan evaluasi yang terstruktur. Pelaksanaan mutu tidak hanya berhenti pada tataran program, tetapi diwujudkan dalam praktik nyata di kelas dan pembinaan siswa di lingkungan asrama sebagai karakteristik sekolah boarding.

Informan 2 menegaskan bahwa pelaksanaan mutu sangat bergantung pada implementasi kurikulum yang konsisten. Beliau menyatakan:

> “Bidang kurikulum menjadi jantung dari mutu pendidikan. Kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh bagaimana kurikulum direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi. Oleh karena itu, kami berupaya memastikan bahwa kurikulum tidak hanya tertulis dalam dokumen, tetapi benar-benar hidup di dalam kelas.”

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru didorong untuk terus meningkatkan kompetensi, baikk melalui kegiatan MGMP internal, pelatihan, workshop, maupun pendampingan berkelanjutan. berbasis asrama melalui pendekatan Trilogi Sekolah–Masjid–Asrama. Temuan ini menegaskan bahwa pelaksanaan mutu tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi berlangsung secara holistik dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.. Lebih lanjut, pelaksanaan peningkatan mutu diwujudkan melalui supervisi akademik yang bersifat pembinaan. Selaras dengan informasi dari wawancara dengan informan 7 di ruang tamu PPID SMAN 2 Sumatera Barat, pada hari Sabtu 10 Januari 2026 menjelaskan:

> "Supervisi dilakukan secara terjadwal oleh kepala sekolah atau wakil kurikulum. Supervisi bersifat pembinaan, bukan mencari kesalahan. Supervisi menggunakan teknik coaching… dan hasil inilah digunakan untuk memperbaiki pembelajaran berikutnya."

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan mutu tidak hanya bersifat administratif, tetapi menekankan pada refleksi dan perbaikan berkelanjutan dalam praktik pembelajaran. Dari sisi manajerial, Informan 1 dalam Wawancara, 9 Januari 2026 menyatakan bahwa pengelolaan sekolah dilaksanakan berbasis siklus manajemen mutu:

> "Kami berusaha menerapkan pengelolaan sekolah yang terstruktur, berbasis perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang berkelanjutan."

Selain itu, karakteristik sekolah berasrama turut memperkuat implementasi mutu. Hal ini sesuai yang diunghkapkan informan 6 dalam wawancara di secretariat Asrama pada hari Sabtu, 10 januari 2026, menyampaikan bahwa pembinaan mutu tidak hanya terjadi di ruang kelas:

> "Karena tugasnya bukan hanya masuk kelas terus pulang. Ada pendampingan-pendampingan khusus kepada siswa-siswanya… tidak hanya di dalam kelas, di masjid, di luar kelas, pembinaan rutin itu penting demi peningkatan mutu."

Dengan demikian, temuan khusus menunjukkan bahwa pelaksanaan peningkatan mutu di SMAN 2 Sumatera Barat

dilaksanakan melalui integrasi antara implementasi kurikulum, supervisi akademik berbasis coaching, monitoring dan evaluasi berkelanjutan, serta pembinaan karakter berbasis sistem asrama. Pelaksanaan mutu tidak bersifat parsial, melainkan menjadi budaya organisasi yang dijalankan secara kolaboratif dan berkesinambungan oleh seluruh unsur sekolah.

d. Pengawasan dan Evaluasi Peningkatan Mutu Pada SMA Negeri 2 Sumatera Barat

Pengawasan dan evaluasi merupakan bagian penting dalam manajemen peningkatan mutu di SMA Negeri 2 Sumatera Barat. Pengawasan dilakukan melalui supervisi akademik dan nonakademik, monitoring pelaksanaan program, serta rapat evaluasi berkala. Kepala sekolah bersama tim manajemen melakukan peninjauan terhadap keterlaksanaan program untuk memastikan kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan.

Evaluasi tidak dimaknai sebagai upaya mencari kesalahan, melainkan sebagai sarana refleksi dan perbaikkan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyusunan program tindak lanjut, baikk dalam peningkatan kompetensi guru, perbaikkan pembelajaran, maupun penguatan pembinaan siswa. Pola pengawasan yang humanis ini menciptakan suasana kerja yang kondusif dan mendorong warga sekolah untuk terus berkembang. Evaluasi tidak semata-mata digunakan untuk menilai keberhasilan program, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan perbaikkan berkelanjutan. Hasil evaluasi, termasuk data dari Rapor Pendidikan, dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan program tindak lanjut. Temuan ini menunjukkan bahwa pengawasan di SMA Negeri 2 Sumatera Barat bersifat konstruktif dan humanis, sehingga mampu mendorong perbaikkan mutu tanpa menimbulkan resistensi dari warga sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, pengawasan peningkatan mutu di SMA Negeri 2 Sumatera Barat dilaksanakan secara sistematis melalui supervisi akademik, monitoring program secara berkala, evaluasi capaian pembelajaran, serta tindak lanjut berkelanjutan. Pengawasan tidak hanya berfungsi sebagai kontrol administratif, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan dan refleksi kolektif guna menjamin keberlangsungan budaya mutu di sekolah.

Sebagaimana hasil wawancara dengan informan 2 pada hari Selasa , 6 Januari 2026, menjelaskan bahwa sistem monitoring dan evaluasi dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan, yakni:

> Sistem monitoring dan evaluasi pelaksanaan kurikulum dilakukan secara berkelanjutan dan terstruktur. Monitoring dilaksanakan melalui supervisi akademik, pemantauan pelaksanaan pembelajaran di kelas, serta evaluasi terhadap keterlaksanaan program kurikulum. Hasil evaluasi akademik tidak berhenti pada tahap penilaian saja, tetapi ditindaklanjuti melalui berbagai program perbaikkan… Evaluasi juga menjadi bahan diskusi dalam MGMP internal agar guru dapat bersama-sama mencari solusi terhadap permasalahan pembelajaran yang ditemukan”

Hal ini sejalan dengan informasi yang diungkapkan oleh informan 7 pada hari Sabtu tanggal 10 Januari 2026:

> “Supervisi dilakukan secara terjadwal oleh kepala sekolah atau wakil kurikulum. Supervisi bersifat pembinaan, bukan mencari kesalahan… dan hasil inilah digunakan untuk memperbaiki pembelajaran berikutnya.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengawasan di SMAN 2 Sumatera Barat mengedepankan pendekatan coaching dan refleksi, sehingga mendorong guru untuk berkembang secara profesional.

Dengan demikian, pengawasan peningkatan mutu di SMAN 2 Sumatera Barat dilaksanakan melalui mekanisme supervisi akademik terjadwal, monitoring program secara sistematis, analisis hasil belajar, serta tindak lanjut perbaikan yang berkelanjutan. Pengawasan tidak bersifat represif, melainkan konstruktif dan partisipatif, sehingga

menjadi bagian integral dari budaya mutu sekolah yang terus berkembang.

Pengawasan dan evaluasi peningk.atan mutu pendidikan dilakukan melalui tahapan berikut:

1) Pelaksanaan supervisi akademik dan nonakademik Kepala sekolah dan tim melakukan supervisi terhadap pembelajaran dan program kesiswaan.
2) Monitoring keterlaksanaan program Setiap kegiatan dipantau kesesuaiannya dengan rencana yang telah disusun.
3) Evaluasi berkala melalui rapat manajemen Evaluasi dilakukan secara periodik untuk menilai efektivitas program.
4) Analisis hasil evaluasi dan Rapor Pendidikan Data hasil evaluasi digunakan sebagai dasar refleksi mutu.
5) Penyusunan program tindak lanjut

B. Pembahasan

1. Perencanaan Peningkatan Mutu Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan peningkatan mutu di SMAN 2 Sumatera Barat dilaksanakan secara sistematis, partisipatif, berbasis data, serta terintegrasi antarbidang. Perencanaan dilakukan melalui:

a. Lokakarya

Perencanaan diawali dengan pelaksanaan lokakarya sebagai forum musyawarah dalam merumuskan arah kebijakan dan program sekolah. Lokakarya biasnya dilakukan setiap akhir tahun ajaran atau menjelang datangnya tahun ajaran baru. Lokakarya atau disebut juga dengan I*n House Training* (IHT) merupakan wadah kolaborasi dan menampung aspirasi dalam menyusun program sekolah satu tahun kedepannya. Salah satu hasil Lokakarya adalah lahirnya Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) .Praktik ini sejalan dengan fungsi perencanaan dalam teori

manajemen George R. Terry (2010), yang menegaskan bahwa perencanaan merupakan proses penentuan tujuan dan cara terbaik untuk mencapainya melalui pemikiran sistematis. Lokakarya menjadi wadah refleksi dan perumusan strategi bersama, sehingga menghasilkan kesepahaman kolektif terhadap visi dan target mutu sekolah. Kegiatan ini juga mencerminkan prinsip partisipatif dalam Manajemen Berbasis Sekolah (Mulyasa, 2013), di mana pengambilan keputusan strategis melibatkan warga sekolah secara aktif

b. Analisis kondisi mutu sekolah Sekolah melakukan analisis awal melalui pemanfaatan Rapor Pendidikan, hasil evaluasi pembelajaran, serta refleksi program tahun sebelumnya.

    Sekolah melakukan analisis awal melalui pemanfaatan Rapor Pendidikan, hasil evaluasi pembelajaran, serta refleksi program tahun sebelumnya. Langkah ini menunjukkan penerapan pendekatan berbasis data (*data-driven decision making*). Menurut Deming (1986), dalam konsep Total Quality Management (TQM), perbaikan mutu harus didasarkan pada data yang objektif dan evaluasi berkelanjutan. Analisis kondisi mutu memungkinkan sekolah mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan secara faktual sebelum merumuskan program strategis. Dengan demikian, perencanaan tidak hanya normatif, tetapi berbasis bukti empiris.

c. Identifikasi kebutuhan peserta didik dan sekolah Kebutuhan akademik, karakter siswa, serta tuntutan sekolah berasrama menjadi dasar penentuan prioritas program.

    Tahap selanjutnya adalah identifikasi kebutuhan akademik, karakter siswa, serta tuntutan sekolah berasrama sebagai dasar penentuan prioritas program. Praktik ini menunjukkan pendekatan sistem dalam manajemen pendidikan. Hoy dan Miskel (2013) menjelaskan bahwa sekolah merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berkaitan. Oleh karena itu, kebutuhan peserta didik, budaya sekolah, serta konteks boarding school harus dipertimbangkan

secara menyeluruh dalam perencanaan mutu. Identifikasi kebutuhan ini memperkuat relevansi program dengan kondisi riil sekolah.

d. Perumusan program peningkatan mutu Program dirancang mencakup peningkatan kualitas pembelajaran, penguatan karakter, pembinaan kesiswaan, serta pengembangan kompetensi guru.

   Program peningkatan mutu dirancang mencakup peningkatan kualitas pembelajaran, penguatan karakter, pembinaan kesiswaan, serta pengembangan kompetensi guru. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan bersifat komprehensif dan tidak hanya berfokus pada aspek akademik. Dalam perspektif TQM (Deming, 1986), mutu mencakup seluruh proses organisasi dan memerlukan perbaikan berkelanjutan di semua lini. Selain itu, perumusan program yang terintegrasi juga selaras dengan teori kepemimpinan transformasional yang menekankan pentingnya visi bersama dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia dalam organisasi pendidikan.

e. Pelibatan unsur manajemen sekolah Perencanaan dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan tim terkait.

   Perencanaan dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta tim terkait. Praktik ini menunjukkan implementasi prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (Mulyasa, 2013) yang menekankan otonomi dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Keterlibatan unsur manajemen sekolah juga mencerminkan kepemimpinan yang demokratis dan kolaboratif, sehingga meningkatkan komitmen bersama terhadap pelaksanaan program. Terry (2010) menegaskan bahwa efektivitas perencanaan sangat ditentukan oleh koordinasi dan keterlibatan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam organisasi.

   penelitian menunjukkan bahwa perencanaan peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 2 Sumatera Barat dilaksanakan melalui

tahapan yang sistematis, mulai dari analisis kondisi mutu sekolah, identifikasi kebutuhan, perumusan program, hingga penetapan indikator capaian. Pola perencanaan ini mencerminkan pemahaman sekolah bahwa peningkatan mutu tidak dapat dilakukan secara spontan, melainkan harus dirancang secara matang dan terarah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Terry yang menegaskan bahwa perencanaan merupakan fungsi awal dalam manajemen yang menentukan tujuan organisasi serta langkah strategis untuk mencapainya.

Lebih lanjut, perencanaan yang dilakukan sekolah berbasis pada data Rapor Pendidikan dan hasil evaluasi pembelajaran. Pendekatan ini memperlihatkan penerapan prinsip perencanaan berbasis data (*evidence-based planning*). Mulyasa menyatakan bahwa perencanaan pendidikan yang efektif harus bertolak dari kondisi nyata sekolah agar program yang disusun relevan dan tepat sasaran. Dengan menggunakan data mutu sebagai dasar, SMA Negeri 2 Sumatera Barat menunjukkan keseriusannya dalam menjadikan perencanaan sebagai instrumen strategis peningkatan mutu, bukan sekadar kewajiban administratif.

Keterlibatan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dalam proses perencanaan juga menunjukkan adanya penerapan kepemimpinan partisipatif. Sagala menjelaskan bahwa perencanaan pendidikan yang baikk menuntut keterlibatan seluruh unsur sekolah agar tercipta kesepahaman dan komitmen bersama. Dalam konteks ini, perencanaan tidak hanya menghasilkan dokumen program kerja, tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap program peningkatan mutu, sehingga pelaksanaannya menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

2. Pengorganisasian Sumber Daya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengorganisasian peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 2 Sumatera Barat dilakukan melalui pembagian tugas yang jelas, penetapan struktur kerja yang fungsional, serta penguatan koordinasi antarbidang. Pengorganisasian ini

menjadi landasan penting agar setiap program yang telah direncanakan dapat dilaksanakan secara optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian peningkatan mutu di SMAN 2 Sumatera Barat dilaksanakan secara sistematis melalui pembentukan struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas yang proporsional, koordinasi lintas bidang, pemanfaatan sumber daya manusia secara optimal, serta penguatan budaya kerja kolaboratif. Praktik ini menunjukkan bahwa fungsi organizing dalam manajemen telah berjalan secara efektif dan terintegrasi. Dari beberapa informasi tersebut pengorganisasian peningkatan mutu pendidikan Di SMAN 2 Sumatera Barat dilakukan melalui tahapan berikut:

a. Pembentukan struktur organisasi dan tim kerja Sekolah menetapkan struktur manajemen yang jelas sesuai fungsi masing-masing bidang.

   Sekolah menetapkan struktur manajemen yang jelas sesuai fungsi masing-masing bidang, termasuk pembentukan tim-tim kerja seperti tim pengembang kurikulum dan tim penjaminan mutu. Praktik ini sejalan dengan teori fungsi manajemen George R. Terry (2010), yang menyatakan bahwa pengorganisasian merupakan proses pengelompokan kegiatan dan penetapan hubungan kerja agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif. Struktur yang jelas memungkinkan setiap unit kerja memahami perannya dalam mendukung peningkatan mutu.

   Dalam perspektif manajemen pendidikan, struktur organisasi yang terdefinisi dengan baik akan menciptakan alur komando dan koordinasi yang efektif (Hoy & Miskel, 2013). Dengan demikian, pembentukan struktur dan tim kerja di sekolah mencerminkan penerapan prinsip organisasi formal yang mendukung sistem penjaminan mutu internal.

b. Pembagian tugas dan tanggung jawab Setiap wakil kepala sekolah memiliki peran strategis sesuai bidangnya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap wakil kepala sekolah memiliki peran strategis sesuai bidangnya, seperti kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, dan humas. Pembagian tugas ini menggambarkan prinsip spesialisasi kerja dalam teori organisasi klasik, di mana pembagian kerja akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas (Terry, 2010).

Dalam konteks manajemen berbasis sekolah, pembagian tanggung jawab yang jelas juga memperkuat akuntabilitas dan otonomi unit kerja (Mulyasa, 2013). Setiap bidang tidak hanya menjalankan tugas administratif, tetapi berperan aktif dalam mendukung target mutu sekolah secara menyeluruh.

c. Koordinasi antarbidang Koordinasi dilakukan secara rutin untuk memastikan keterpaduan program peningkatan mutu.

Koordinasi dilakukan secara rutin untuk memastikan keterpaduan program peningkatan mutu antarbidang. Praktik ini menunjukkan bahwa sekolah tidak bekerja secara sektoral, melainkan integratif. Terry (2010) menegaskan bahwa koordinasi merupakan kunci dalam pengorganisasian agar tidak terjadi tumpang tindih maupun kesenjangan program.

Pendekatan ini juga sesuai dengan teori sistem dalam manajemen pendidikan. Hoy dan Miskel (2013) menjelaskan bahwa sekolah merupakan sistem sosial terbuka yang memerlukan interaksi harmonis antar subsistem. Koordinasi rutin antarbidang memastikan bahwa program akademik, kesiswaan, dan sarana prasarana berjalan selaras dan saling mendukung.

d. Pemanfaatan sumber daya manusia secara optimal Guru dan tenaga kependidikan diberdayakan sesuai kompetensi dan keahliannya.

Penelitian menunjukkan bahwa guru dan tenaga kependidikan diberdayakan sesuai kompetensi dan keahliannya. Hal ini mencerminkan prinsip manajemen sumber daya manusia dalam

organisasi pendidikan. Menurut Mulyasa (2013), pemberdayaan tenaga pendidik merupakan strategi penting dalam meningkatkan mutu sekolah.

Selain itu, dalam perspektif Total Quality Management, pengembangan dan pelibatan sumber daya manusia merupakan komponen utama perbaikan mutu berkelanjutan (Deming, 1986). Pemanfaatan kompetensi guru secara optimal menunjukkan bahwa sekolah memandang SDM sebagai aset strategis dalam peningkatan mutu.

e. Penguatan budaya kerja kolaboratif Sekolah membangun budaya kerja saling mendukung dalam mencapai tujuan mutu

Sekolah membangun budaya kerja saling mendukung dan kolaboratif dalam menjalankan program mutu. Budaya organisasi yang kolaboratif sangat penting dalam kepemimpinan transformasional, di mana pemimpin mendorong kerja sama, komunikasi terbuka, dan komitmen bersama terhadap visi organisasi.

Hoy dan Miskel (2013) menegaskan bahwa budaya sekolah yang positif akan meningkatkan efektivitas organisasi secara keseluruhan. Budaya kolaboratif yang terbangun di SMAN 2 Sumatera Barat memperkuat koordinasi, mempercepat pengambilan keputusan, dan meningkatkan rasa memiliki terhadap program mutu.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembagian peran antara bidang kurikulum dan kesiswaan di SMA Negeri 2 Sumatera Barat telah berjalan secara proporsional. Bidang kurikulum berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran, sementara bidang kesiswaan berperan dalam pembinaan karakter dan iklim sekolah.

Sagala menegaskan bahwa sekolah merupakan organisasi sosial yang keberhasilannya sangat ditentukan oleh kualitas koordinasi dan komunikasi. Dalam hal ini, temuan penelitian menunjukkan bahwa kerja sama antarbidang menjadi faktor penting dalam menjaga kesinambungan

program mutu. Dengan pengorganisasian yang terarah, sekolah mampu menyinergikan berbagai komponen sehingga peningkatan mutu pendidikan tidak berjalan secara parsial, melainkan sebagai satu sistem yang saling mendukung. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian di sekolah ini tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga strategis dan kolaboratif, sehingga mampu mendukung implementasi peningkatan mutu secara efektif dan berkelanjutan.

3. Pelaksanaan Program Peningkatan Mutu Pendidikan

Pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 2 Sumatera Barat menunjukkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Program yang telah direncanakan diimplementasikan melalui pembelajaran di kelas, pembinaan karakter peserta didik, serta pengembangan profesional guru. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sallis yang menyatakan bahwa mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir, tetapi juga oleh kualitas proses dan lingkungan belajar yang mendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan peningkatan mutu di SMAN 2 Sumatera Barat diwujudkan melalui implementasi kurikulum yang terstruktur, supervisi akademik berbasis coaching, monitoring dan evaluasi berkelanjutan, serta pembinaan karakter berbasis sistem asrama. Temuan ini mengindikasikan bahwa fungsi pelaksanaan (actuating) tidak hanya dimaknai sebagai menjalankan program, tetapi sebagai proses menggerakkan seluruh komponen sekolah untuk mencapai tujuan mutu secara sistematis dan berkelanjutan.

Secara teoretis, fungsi pelaksanaan dalam manajemen menurut Terry (2010) adalah usaha menggerakkan anggota organisasi agar bersedia dan berupaya mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dalam konteks manajemen pendidikan, pelaksanaan menjadi tahapan strategis yang menentukan efektivitas perencanaan dan pengorganisasian sebelumnya (Mulyasa, 2013).

a. Implementasi Kurikulum

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum dilakukan melalui penerapan perangkat ajar yang telah disusun, penguatan pembelajaran berdiferensiasi, serta penyesuaian dengan karakteristik sekolah berasrama. Guru tidak hanya menjalankan pembelajaran sesuai administrasi, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam proses belajar.

Pelaksanaan ini sejalan dengan konsep manajemen berbasis sekolah yang menekankan kemandirian dan profesionalitas guru dalam mengimplementasikan kurikulum (Mulyasa, 2013). Selain itu, dalam perspektif organisasi pendidikan, efektivitas implementasi kurikulum dipengaruhi oleh kepemimpinan instruksional kepala sekolah yang mampu mengarahkan praktik pembelajaran (Hoy & Miskel, 2013).

Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum di SMAN 2 Sumatera Barat menunjukkan adanya keselarasan antara kebijakan, praktik pembelajaran, dan visi mutu sekolah.

b. Supervisi Akademik Berbasis *Coaching*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik tidak bersifat insidental, tetapi dilakukan melalui pendekatan *coaching* yang menekankan dialog reflektif dan penguatan kapasitas guru. Supervisi dilaksanakan melalui observasi kelas, umpan balik konstruktif, dan tindak lanjut perbaikan pembelajaran.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *continuous improvement* dalam manajemen mutu yang dikemukakan Deming (1986), yang menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan melalui evaluasi dan refleksi sistematis. Selain itu, pendekatan *coaching* mencerminkan praktik kepemimpinan transformasional yang berorientasi pada pemberdayaan dan pengembangan individu (Bass & Avolio, 1994). Dengan demikian, pelaksanaan supervisi di sekolah ini tidak hanya

berfungsi sebagai kontrol, tetapi sebagai strategi peningkatan kompetensi profesional guru.

c. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala melalui analisis capaian akademik, refleksi program, serta rapat evaluasi rutin. Data hasil belajar dan indikator mutu dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan program selanjutnya. Secara teoretis, tahapan ini merupakan implementasi fungsi pengendalian yang terintegrasi dalam siklus manajemen (Terry, 2010). Dalam pendekatan Total Quality Management, evaluasi berkelanjutan merupakan bagian dari siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) yang memastikan setiap program mengalami perbaikan terus-menerus (Deming, 1986). Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan peningkatan mutu tidak berhenti pada kegiatan operasional, tetapi berorientasi pada keberlanjutan dan penyempurnaan sistem.

d. Pembinaan Karakter Berbasis Sistem Asrama

Sebagai sekolah berasrama, pelaksanaan pembinaan karakter dilakukan melalui program pembiasaan, penguatan disiplin, pendampingan oleh wali asrama, serta integrasi nilai karakter dalam kegiatan akademik dan non-akademik. Sistem asrama memungkinkan kontrol, pembinaan, dan internalisasi nilai berlangsung secara lebih intensif. Dalam perspektif manajemen pendidikan, pembinaan karakter yang terintegrasi mencerminkan pendekatan holistik yang memadukan pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Mulyasa, 2013). Selain itu, teori organisasi pendidikan menekankan bahwa budaya sekolah yang kuat menjadi faktor kunci efektivitas sekolah (Hoy & Miskel, 2013).

Pelaksanaan pembinaan karakter berbasis asrama ini memperlihatkan bahwa mutu sekolah tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari pembentukan karakter peserta didik.

Pelaksanaan pendidikan berbasis asrama melalui pendekatan Sekolah–Masjid–Asrama mencerminkan upaya sekolah dalam membangun pendidikan karakter secara terintegrasi. Mulyasa menjelaskan bahwa pendidikan yang efektif harus mampu mengembangkan peserta didik secara utuh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan adanya sistem asrama, proses pembentukan karakter berlangsung secara kontinu, tidak terbatas pada jam pembelajaran formal di kelas.

4. Pengawasan dan Evaluasi Peningkatan Mutu Pendidikan

Pengawasan dan evaluasi peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 2 Sumatera Barat dilaksanakan melalui supervisi akademik, monitoring pelaksanaan program, serta evaluasi berkala. Dalam teori manajemen, Terry menempatkan pengawasan sebagai fungsi penting untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa fungsi tersebut telah dijalankan secara konsisten.

Pendekatan supervisi yang digunakan bersifat pembinaan dan dialogis. Sagala menjelaskan bahwa supervisi modern seharusnya membantu guru meningkatkan profesionalisme, bukan sekadar menilai kinerja. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengawasan di sekolah ini dilakukan secara humanis, sehingga mampu mendorong guru untuk melakukan refleksi dan perbaikkan pembelajaran secara berkelanjutan.

Sallis menekankan bahwa dalam manajemen mutu terpadu, evaluasi harus diikuti dengan perbaikkan berkelanjutan (*continuous improvement*). Pemanfaatan hasil evaluasi dan Rapor Pendidikan sebagai dasar tindak lanjut menunjukkan bahwa SMA Negeri 2 Sumatera Barat telah menerapkan prinsip tersebut. Dengan demikian, pengawasan dan evaluasi tidak menjadi tahap akhir, melainkan menjadi penggerak siklus peningkatan mutu berikutnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa monitoring dan evaluasi peningkatan mutu di SMAN 2 Sumatera Barat dilaksanakan secara

sistematis dan berkelanjutan melalui supervisi akademik dan nonakademik, pemantauan keterlaksanaan program, evaluasi berkala melalui rapat manajemen, analisis hasil evaluasi dan Rapor Pendidikan, serta penyusunan program tindak lanjut. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi pengawasan (controlling) tidak hanya dipahami sebagai aktivitas pengendalian administratif, tetapi sebagai mekanisme strategis untuk menjamin mutu sekolah secara berkesinambungan.

Secara teoretis, fungsi pengawasan dalam manajemen menurut Terry (2010) mencakup penetapan standar, pengukuran pelaksanaan, evaluasi hasil, dan tindakan korektif. Dalam perspektif manajemen mutu, Deming (1986) menekankan pentingnya siklus perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) melalui tahapan evaluasi dan tindak lanjut yang sistematis. Temuan penelitian ini menunjukkan kesesuaian antara praktik sekolah dan landasan teoritis tersebut. Pengawasan dan evaluasi peningk.atan mutu pendidikan dilakukan melalui tahapan berikut:

a. Pelaksanaan supervisi akademik dan nonakademik Kepala sekolah dan tim melakukan supervisi terhadap pembelajaran dan program kesiswaan.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah bersama tim manajemen melaksanakan supervisi terhadap pembelajaran dan program kesiswaan. Supervisi akademik difokuskan pada kualitas proses pembelajaran, sedangkan supervisi nonakademik mencakup kegiatan kesiswaan dan pembinaan karakter.

   Secara teoretis, supervisi merupakan instrumen penting dalam fungsi pengawasan untuk memastikan pelaksanaan program sesuai standar yang telah ditetapkan (Terry, 2010). Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, Hoy dan Miskel (2013) menegaskan bahwa kepala sekolah berperan sebagai pemimpin instruksional yang bertanggung jawab terhadap kualitas pembelajaran. Dengan demikian,

supervisi akademik dan nonakademik di sekolah ini menjadi bagian integral dari sistem penjaminan mutu internal.

b. Monitoring keterlaksanaan program Setiap kegiatan dipantau kesesuaiannya dengan rencana yang telah disusun.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap program dipantau secara berkala untuk memastikan kesesuaiannya dengan rencana kerja yang telah disusun. Monitoring dilakukan melalui pengamatan langsung, laporan kegiatan, dan evaluasi progres capaian program. Praktik ini sejalan dengan prinsip manajemen berbasis sekolah yang menuntut akuntabilitas dan transparansi dalam pelaksanaan program (Mulyasa, 2013). Monitoring juga merupakan tahap "Check" dalam siklus PDCA Deming (1986), yang berfungsi memastikan bahwa pelaksanaan berjalan sesuai perencanaan.

c. Evaluasi berkala melalui rapat manajemen Evaluasi dilakukan secara periodik untuk menilai efektivitas program.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program dilakukan secara periodik melalui rapat manajemen sekolah. Dalam forum ini, capaian program, kendala, serta strategi perbaikan dibahas secara kolektif. Secara teoretis, evaluasi berkala mencerminkan praktik manajemen partisipatif yang melibatkan unsur pimpinan dan tim kerja dalam pengambilan keputusan (Hoy & Miskel, 2013). Evaluasi ini juga menunjukkan penerapan prinsip kolegialitas dalam budaya organisasi sekolah. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjadi forum pelaporan, tetapi juga ruang refleksi bersama dalam meningkatkan mutu sekolah.

d. Analisis hasil evaluasi dan Rapor Pendidikan Data hasil evaluasi digunakan sebagai dasar refleksi mutu.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sekolah memanfaatkan data hasil evaluasi internal dan Rapor Pendidikan sebagai dasar refleksi mutu. Data capaian akademik dan indikator mutu

dianalisis untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sekolah.Pemanfaatan data ini menunjukkan penerapan *data-driven decision making* dalam manajemen pendidikan. Menurut Deming (1986), keputusan yang berbasis data merupakan fondasi penting dalam sistem manajemen mutu. Selain itu, pendekatan ini juga mendukung akuntabilitas kinerja sekolah sebagaimana ditegaskan dalam konsep manajemen berbasis sekolah (Mulyasa, 2013).Dengan demikian, analisis Rapor Pendidikan tidak sekadar menjadi dokumen administratif, tetapi menjadi instrumen strategis dalam perbaikan mutu.

e. Penyusunan program tindak lanjut

Tahap akhir monitoring dan evaluasi adalah penyusunan program tindak lanjut berdasarkan hasil refleksi dan analisis data. Sekolah merancang perbaikan program, penguatan pembelajaran, serta strategi peningkatan kompetensi guru sesuai kebutuhan yang teridentifikasi. Secara teoretis, tindak lanjut merupakan bagian dari tindakan korektif dalam fungsi pengawasan (Terry, 2010). Dalam siklus PDCA, tahap ini termasuk dalam fase “Act”, yaitu melakukan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi (Deming, 1986).Praktik ini menunjukkan bahwa monitoring dan evaluasi di SMAN 2 Sumatera Barat telah berjalan secara siklikal dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa manajemen peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 2 Sumatera Barat dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan. Peningkatan mutu tidak dipahami sebagai kegiatan sesaat, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang melibatkan seluruh komponen sekolah melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen pendidikan secara utuh.

Berkaitan dengan perencanaan peningkatan mutu pendidikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa sekolah telah menerapkan perencanaan berbasis data dengan memanfaatkan Rapor Pendidikan, hasil evaluasi pembelajaran, serta refleksi program tahun sebelumnya. Proses perencanaan dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan kepala sekolah dan unsur manajemen, sehingga program yang dirancang tidak hanya bersifat administratif, tetapi memiliki arah strategis yang jelas dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan.

Dalam aspek pengorganisasian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembagian tugas dan tanggung jawab di SMA Negeri 2 Sumatera Barat telah dilakukan secara proporsional dan fungsional. Struktur organisasi sekolah memungkinkan setiap bidang menjalankan peran sesuai kewenangan masing-masing, khususnya bidang kurikulum dan kesiswaan yang menjadi pilar utama peningkatan mutu. Pengorganisasian yang jelas ini mendorong terciptanya koordinasi yang efektif dan kerja sama yang harmonis antarunsur sekolah.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan, penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah menerapkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek akademik dan pembinaan karakter. Pelaksanaan pembelajaran, pengembangan profesional guru, serta pendidikan berbasis

asrama melalui pendekatan Sekolah–Masjid–Asrama menjadi ciri khas yang memperkuat mutu pendidikan. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran juga menunjukkan adanya adaptasi sekolah terhadap tuntutan era digital, meskipun masih diperlukan penguatan pada aspek kesiapan sumber daya manusia.

Pada aspek pengawasan dan evaluasi, penelitian ini menyimpulkan bahwa sekolah telah menerapkan supervisi akademik dan nonakademik secara berkelanjutan dengan pendekatan pembinaan. Evaluasi program dilakukan secara berkala dan hasilnya dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan tindak lanjut. Pola ini menunjukkan bahwa pengawasan tidak dimaknai sebagai kontrol semata, melainkan sebagai sarana refleksi dan perbaikkan berkelanjutan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 2 Sumatera Barat merupakan hasil dari keterpaduan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi. Kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif, adaptif, dan berorientasi pada mutu menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan sistem manajemen pendidikan di sekolah tersebut.

B. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan baikk secara akademik maupun praktis. Secara akademik, penelitian ini memperkuat teori manajemen pendidikan yang menyatakan bahwa mutu pendidikan tidak dapat dicapai melalui satu kebijakan tunggal, melainkan melalui proses manajerial yang sistematis dan berkelanjutan. Temuan penelitian ini juga memperkaya kajian empiris tentang penerapan fungsi-fungsi manajemen pendidikan pada satuan pendidikan menengah berbasis asrama.

Penelitian ini memberikan implikasi teoritis bahwa konsep manajemen mutu terpadu dan kepemimpinan transformasional dapat diimplementasikan secara kontekstual sesuai karakteristik sekolah. Dengan demikian, teori yang dibahas pada Bab II tidak bersifat abstrak, tetapi dapat

diwujudkan dalam praktik nyata melalui kepemimpinan yang visioner dan kolaboratif.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi kepala sekolah dalam mengelola peningkatan mutu pendidikan. Kepala sekolah diharapkan tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin perubahan yang mampu membangun budaya mutu, memberdayakan guru, serta mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Bagi guru, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa peningkatan mutu merupakan tanggung jawab bersama yang menuntut keterlibatan aktif dan komitmen profesional.

Implikasi lainnya juga ditujukan bagi pengambil kebijakan pendidikan, khususnya dinas pendidikan, agar memberikan dukungan berkelanjutan terhadap penguatan manajemen sekolah, peningkatan kompetensi guru, serta pengembangan sistem evaluasi berbasis data. Dengan dukungan kebijakan yang tepat, upaya peningkatan mutu pendidikan dapat berjalan lebih optimal dan berkesinambungan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut.

1. Bagi pihak sekolah, disarankan agar perencanaan peningkatan mutu pendidikan terus diperkuat melalui pemanfaatan data yang lebih komprehensif, termasuk hasil asesmen internal dan umpan balik dari peserta didik serta orang tua. Sekolah juga diharapkan dapat mengembangkan inovasi pembelajaran digital secara lebih merata sehingga seluruh guru memiliki kompetensi yang seimbang.
2. Bagi kepala sekolah, disarankan untuk terus mengembangkan kepemimpinan yang adaptif dan reflektif. Kepala sekolah perlu memperkuat budaya kolaboratif, meningkatkan intensitas supervisi pembinaan, serta mendorong terciptanya komunitas belajar guru sebagai sarana peningkatan profesionalisme berkelanjutan.

3. Bagi guru dan tenaga kependidikan, disarankan untuk meningkatkan kesadaran profesional bahwa mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh capaian akademik, tetapi juga oleh kualitas proses pembelajaran dan pembinaan karakter peserta didik. Guru diharapkan terus mengembangkan kompetensi pedagogik, literasi digital, dan inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik
4. Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan, disarankan agar memberikan dukungan yang lebih terarah dalam bentuk pelatihan berkelanjutan, pendampingan manajemen sekolah, serta penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung transformasi pendidikan. Kebijakan yang berpihak pada peningkatan mutu sekolah akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara nasional.
5. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan dan variabel yang lebih luas, dalam peningkatan mutu pendidikan. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan pada konteks sekolah yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik manajemen mutu pendidikan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Indonesia, Undang-UIndang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasioanal..

Asrohah, H. (2017). *Manajemen mutu pendidikan*. UIN Sunan AmpelSurabaya.

Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, *9*(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Creswell, And, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative Inquiry and Research Design Choosing among Five Approaches. 4th Edition. *SAGE Publications, Inc*.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *SAGE Publications,Inc.: Vol. Sixth Edit* (Issue 1).

Creswell John, & David, C. (2018). Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed M ethods Approaches*.

Elbadiansyah. (2018). *Manajemen Pendidikan*. CV. IRDH (Research & Publishing).

Elfrianto, D. (2023). *Buku Ajar Manajemen Pendidikan* (L. H. Pulungan (ed.); 1st ed.). unsu press.

Hakim, L. (2018). *Dasar-dasar manajemen pendidikan*.

Haudi, H. (2022). Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Meningktakan Kualitas Sekolah Yang Bercirikan Buddhis. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, *7*(1), 149–162. https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i1.2285

Hidayat, R. (2019). *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"* (M. P. Dr. Candra Wijaya, M.Pd Amiruddin & Penerbit (eds.)). LPPPI.

Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI, Pub. L. No. 1005/P/2020 (2020).

Komsiyah, I. (2022). *Manajemen Sekolah Yang Efektif.pdf*. Sanabil.

Kvale, & Brinkmann. (2015). *Interviews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA.

Maswan. (2015). Manajemen peningkatan mutu sekolah. *Jurnal Tarbawi*, *12*(2).

Misriani. (2011). *Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Karo*. IAIN Sumatera Utara.

Moleong, L. J. (2019). *Qualitative Research Methodology*. PT Remaja Rosdakarya Bandung.

Monaro, S., Gullick, J., & West, S. (2022). Qualitative Data Analysis for Health Research: A Step-by-Step Example of Phenomenological Interpretation. *Qualitative Report*, *27*(4), 1040–1057. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5249

Mutohar, P. M. (2014). *Manajemen Mutu Sekolah, Prim Masrokan Mutohar.pdf* (p. 308). Ar-Ruzz Media.

Norsanti, N. (2021). Efektifitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan BatuMandi Kabupaten Balangan (studi kasus pada desa mampari

dan desa banua hanyar). *Jurnal Administrasi Publik Dan Pembangunan*, *3*(1), 10. https://doi.org/10.20527/jpp.v3i1.3825

Nur, M., Ibrahim, S., & Harun, C. Z. (2016). Manajemen Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Sdn Dayah Guci Kabupaten Pidie. *Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, *11*(1), 93. https://media.neliti.com/media/publications/93694-ID-manajemen-sekolah-dalam-meningkatkan-mut.pdf

Pemerintah, P. (2021). *PP No 57 Tahun 2021*.

Pendidikan, M., Kebudayaan, D. A. N., & Indonesia, R. (2016). *Peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia no 28 Tahun 2016*.

Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Rany, N., & Yunita, J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Global Aksara Pers.

Robert K. Yin. (2014). *Case Study Research: Design and Methode*. SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA.

Sadeghi Moghadam, M. R., Ghasemnia Arabi, N., & Khoshsima, G. (2021). A Review of Case Study Method in Operations Management Research. *International Journal of Qualitative Methods*, *20*, 1–11. https://doi.org/10.1177/16094069211010088

Sherly, Leny, & Yanto, H. (2020). *Manajemen Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktis*. Widina Bhakti Persada Bandung.

St. Rodliyah. (2015). Manajemen Pendidikan Sebuah Konsep dan Aplikasi. In *IAIN Jember Press* (Vol. 4, Issue 1, pp. 1–263). IAIN Jember Press.

Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Afabeta.

Suhadi Winoto, D. D. H. (2021). Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan. *Bildung Nusantara*, 2013–2015.

Syukri, M. (2014). Konsep Mutu,Mutu Sekolah,Mutu Lembaga Pendidikan Sekolah. *Journal of Edcation*, *06*(02), 5–34.

Tirtoni, F. (2021). *Manajemen Pendidikan*. UMSIDA Press.

Tiwa, T. M. (2022). Manajemen Pendidikan. *Penerbit Lakeisha*, 4.

Zen, W. L. (2016). Manajemen Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Almufida*, *1*(1), 123–140.

Deming, W. E. (1986). *Out of the crisis*. Cambridge, MA: Massachusetts Institute of Technology, Center for Advanced Engineering Study.

Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational administration: Theory, research, and practice* (9th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.

Mulyasa, E. (2013). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Terry, G. R. (2010). *Principles of management*. Homewood, IL: Richard D. Irwin, Inc.